

# **PENGEMBANGAN TEORI PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER: STUDI ATAS PEMIKIRAN AL-GHAZALI**

**Laporan Penelitian Dosen Bersama Mahasiswa**



**Oleh**

**Dosen** : Ahmad Sujai  
**Mahasiswa** : Ahmad Nuralif (22200074)  
: Lulu Hermawan (22200093)  
: Nurlaelah Puspitasari  
(22200117)  
: Muhammad Jafar Shodiq  
(22200128)

**PROGRAM PASCASARJANA (S2)  
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM AL KARIMIYAH  
SAWANGAN DEPOK  
2022/2023**

**HALAMAN PENGESAHAN  
LAPORAN PENELITIAN DOSEN BERSAMA MAHASISWA**

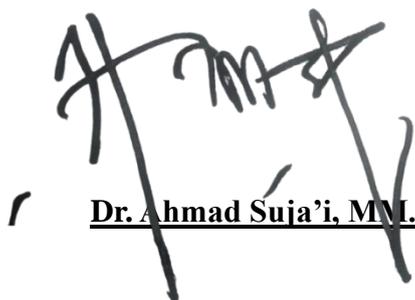
1. Judul : PENGEMBANGAN TEORI PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER: STUDI ATAS PEMIKIRAN AL-GHAZALI
2. Ketua Pelaksana
- Nama : Ahmad Sujai
- Status : Dosen Tetap
- Prodi : Program Pascasarjana (S2)  
Magister Pendidikan Agama Islam
- Nama Perguruan Tinggi : Sekolah Tinggi Agama Islam Al Karimiyah Sawangan Depok
3. Anggota : Ahmad Nuralif (22200074)
- : Lulu Hermawan (22200093)
- : Nurlaelah Puspitasari (22200117)
- : Muhammad Jafar Shodiq (22200128)
4. Pelaksanaan : September-Oktober 2022
5. Biaya : Rp. 8.000.000,-  
(*Delapan Juta Rupiah*)
6. Sumber : Anggaran Penelitian Sekolah Tinggi Agama Islam Al Karimiyah Sawangan Depok Tahun 2022

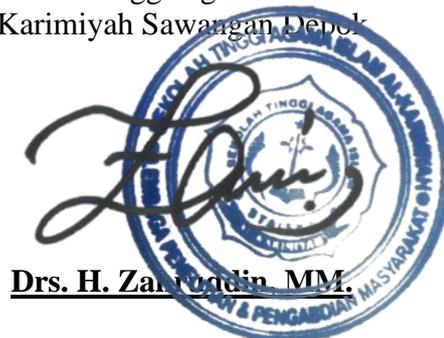
Depok, 2 Desember 2022

Ketua LPPM

Sekolah Tinggi Agama Islam Al  
Karimiyah Sawangan Depok

Ketua Pelaksana

  
Dr. Ahmad Suja'i, MM.

  
Drs. H. Zainuddin, MM.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga laporan penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Laporan penelitian ini berjudul "*Pengembangan Teori Pendidikan Islam Kontemporer: Studi atas Pemikiran Al-Ghazali*" disusun sebagai hasil dari kerja sama antara dosen dan mahasiswa dalam rangka mengembangkan pemahaman dan aplikasi teori pendidikan Islam di era kontemporer.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis pemikiran Al-Ghazali dalam bidang pendidikan, serta mengidentifikasi relevansi dan penerapannya dalam konteks pendidikan Islam saat ini. Melalui kajian mendalam terhadap karya-karya Al-Ghazali, diharapkan dapat ditemukan wawasan baru yang dapat diaplikasikan dalam pengembangan teori pendidikan Islam yang lebih relevan dan responsif terhadap kebutuhan zaman.

Penyusunan laporan penelitian ini melibatkan berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kami mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi selama proses penelitian ini berlangsung. Selain itu, kami juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam pengumpulan data, analisis, dan penyusunan laporan ini.

Kami menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan demi penyempurnaan penelitian ini di masa yang akan datang. Semoga laporan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan teori pendidikan Islam dan memperkaya khazanah pemikiran pendidikan Islam di tingkat akademik.

Akhir kata, kami berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat, tidak hanya bagi pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga bagi praktik pendidikan Islam yang lebih baik di masa depan.

Depok, Desember 2022  
Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	6
A. Teori Pendidikan Islam.....	6
B. Pemikiran Al-Ghazali .....	8
1. Biografi Singkat .....	8
2. Karya-Karya Utama Terkait Pendidikan.....	9
C. Hubungan antara Pemikiran Al-Ghazali dan Pendidikan Kontemporer .....	22
1. Pendidikan yang Menekankan Keseimbangan antara Ilmu Duniawi dan Ilmu Akhirat .....	23
2. Pentingnya Akhlak dan Etika dalam Pendidikan .....	25
3. Pendekatan Pendidikan yang Bersifat Transformatif.....	28
4. Relevansi Pendekatan Integratif dalam Pendidikan.....	30
5. Peningkatan Kesadaran Spiritual dalam Pendidikan .....	32
6. Pembelajaran yang Mendorong Kemandirian dan Kedewasaan .....	35
7. Pendidikan sebagai Sarana Peningkatan Kualitas Masyarakat.....	37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....	40
A. Jenis Penelitian .....	40
B. Pendekatan.....	40
C. Sumber Data .....	41
D. Teknik Pengumpulan Data.....	41
E. Teknik Analisis Data.....	42
BAB IV HASIL PENELITIAN .....	43
A. Analisis Pemikiran Al-Ghazali dalam Pendidikan .....	43
1. Konsep Dasar Pendidikan .....	43
2. Implikasi untuk Pendidikan Kontemporer .....	43
3. Pengaruh Al-Ghazali terhadap Sistem Pendidikan Islam .....	44
4. Konsep Ilmu dalam Pendidikan Al-Ghazali .....	44
5. Pendidikan Sebagai Proses Pembentukan Karakter.....	45
6. Peran Pendidik dalam Pemikiran Al-Ghazali .....	45
7. Pendidikan dalam Konteks Sosial.....	46
B. Aplikasi Teori Pendidikan Al-Ghazali .....	46
1. Relevansi dalam Kurikulum .....	46
2. Penerapan dalam Pendidikan Karakter .....	47
C. Pembahasan .....	47
1. Perbandingan dengan Teori Pendidikan Lain .....	47
2. Tantangan dalam Implementasi .....	48
3. Peluang Pengembangan Lebih Lanjut .....	49
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....	50
A. Kesimpulan Temuan Penelitian .....	50
B. Saran untuk Penelitian Selanjutnya .....	50
C. Rekomendasi untuk Praktik Pendidikan.....	51

DAFTAR PUSTAKA.....	53
PENGUNAAN ANGGARAN PENELITIAN.....	55

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Imam Al-Ghazali, yang hidup pada abad ke-11 dan ke-12, dikenal sebagai salah satu tokoh terkemuka dalam dunia Islam, terutama dalam bidang pendidikan. Pemikirannya meliputi banyak aspek, mulai dari teologi, filsafat, hingga etika dan pendidikan. Dalam konteks pendidikan, Al-Ghazali menekankan pentingnya integrasi antara pengetahuan duniawi dan spiritualitas, yang menjadi dasar dari pendidikan Islam yang holistik. Al-Ghazali berpendapat bahwa pendidikan harus mengarah pada pembentukan karakter yang mulia dan mendalami hubungan spiritual antara individu dengan Tuhan. Pemikiran ini, tercermin dalam karyanya yang terkenal, *Ihya' Ulum al-Din*, memberikan penekanan pada pentingnya ilmu yang tidak hanya berfokus pada aspek duniawi, tetapi juga pada pengembangan spiritual. (*al-Ghazali, 2006*)

Melalui karya-karya beliau, Al-Ghazali memperkenalkan konsep bahwa pendidikan bukan hanya tentang penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga tentang pengembangan kepribadian yang baik dan mendekatkan diri kepada Allah. Dalam pandangannya, pengetahuan harus digunakan untuk memperbaiki moral dan etika seseorang, bukan hanya untuk kepentingan pribadi atau duniawi. Konsep pendidikan yang ia usung, dengan penekanan pada keseimbangan antara dunia dan akhirat, tetap relevan hingga saat ini, terutama dalam mengembangkan sistem pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang universal dan abadi. (*Nasr, 1993*)

Pemikiran Al-Ghazali sangat penting dalam konteks pendidikan Islam, karena ia mengajarkan bahwa tujuan utama dari pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi manusia, baik dalam aspek intelektual, moral, maupun spiritual. Ini mencerminkan pemahaman bahwa pendidikan Islam bukan hanya sarana untuk mencetak individu yang cerdas dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga individu yang memiliki akhlak yang baik dan kesadaran spiritual yang tinggi. Konsep ini sangat relevan dalam konteks pendidikan Islam modern yang berusaha mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai spiritual dan etika. (*Sardar, 2010*)

Selain itu, pemikiran Al-Ghazali juga menekankan pentingnya guru sebagai model bagi siswa. Dalam *Ihya' Ulum al-Din*, Al-Ghazali menguraikan bahwa seorang guru harus memiliki kualitas moral dan spiritual yang tinggi agar dapat memberikan pengaruh positif bagi perkembangan karakter siswa. Guru tidak hanya mengajar pengetahuan, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang dapat diterapkan dalam praktik sehari-hari. (*al-Ghazali, 2006*)

Al-Ghazali juga mengembangkan konsep *ta'dib* dalam pendidikan, yang berarti pendidikan yang tidak hanya menanamkan ilmu, tetapi juga membentuk karakter dan etika. Konsep ini sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan tidak hanya melahirkan individu yang pintar, tetapi juga individu yang berbudi pekerti luhur. (*Al-Attas, 1993*)

Di dalam pemikiran Al-Ghazali, pendidikan adalah proses yang berkelanjutan sepanjang hidup. Beliau menganggap bahwa proses belajar tidak hanya terbatas pada usia muda, tetapi juga merupakan upaya seumur hidup yang terus berlanjut sepanjang kehidupan seseorang. Ini mengajarkan pentingnya pendidikan sepanjang hayat dalam Islam, yang memberikan kontribusi terhadap pembentukan masyarakat yang terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman. (*Ghazali, 2006*)

Dengan demikian, Al-Ghazali menekankan pentingnya konsep pendidikan yang berimbang antara ilmu duniawi dan akhirat, yang mengarah pada pembentukan individu yang tidak hanya cerdas tetapi juga berbudi pekerti. Pemikiran ini memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan pendidikan Islam yang berbasis pada nilai-nilai agama yang lebih komprehensif dan holistik. (*Abd al-Rahman, 2012*)

Di era modern, pendidikan Islam menghadapi tantangan besar dalam menghadapi perkembangan teknologi yang pesat dan perubahan sosial yang terus berlangsung. Dalam menghadapi tantangan ini, pendidikan Islam harus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar Islam yang universal. Di sinilah pentingnya peran pemikiran tokoh-tokoh besar seperti Al-Ghazali dalam mengembangkan teori pendidikan Islam yang relevan dengan konteks masa kini. (*Denny, 2001*)

Teori pendidikan Islam kontemporer harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang. Dalam konteks ini, pemikiran Al-Ghazali menawarkan pendekatan yang sangat relevan, yaitu konsep keseimbangan antara ilmu dunia dan akhirat. Al-Ghazali mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan harus digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memberikan manfaat bagi masyarakat, bukan semata-mata untuk kepentingan duniawi. (*Rashid, 2009*)

Dalam pendidikan kontemporer, penekanan pada pencapaian akademik yang tinggi seringkali mengabaikan pembentukan karakter yang kuat. Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan individu yang pintar dalam hal akademis, tetapi juga individu yang memiliki akhlak yang baik dan pemahaman spiritual yang mendalam. Oleh karena itu, pengembangan teori pendidikan Islam kontemporer yang berlandaskan pada pemikiran Al-Ghazali dapat menjadi solusi untuk menciptakan

pendidikan yang seimbang antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter yang luhur. (*Sardar, 2010*)

Pemikiran Al-Ghazali sangat relevan untuk diterapkan dalam kurikulum pendidikan Islam kontemporer, yang harus melibatkan keseimbangan antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Al-Ghazali mengajarkan bahwa ilmu agama dan ilmu duniawi tidak dapat dipisahkan, karena keduanya saling melengkapi dan mendukung. Oleh karena itu, pendidikan Islam kontemporer harus mampu mengintegrasikan kedua aspek tersebut dalam kurikulum yang holistik dan menyeluruh. (*Nasr, 1993*)

Salah satu konsep penting yang dapat diterapkan dalam pendidikan kontemporer adalah konsep *ta'dib* yang dikembangkan oleh Al-Ghazali, yaitu pendidikan yang mengajarkan akhlak dan etika bersama dengan ilmu pengetahuan. Dalam teori pendidikan Islam kontemporer, pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari proses belajar mengajar. Pendidikan karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam akan membantu menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam aspek moral dan spiritual. (*Al-Attas, 1993*)

Al-Ghazali juga menekankan bahwa pendidikan harus dimulai sejak dini dan berlanjut sepanjang hayat. Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, ini berarti bahwa pendidikan tidak hanya terbatas pada tahap-tahap formal di sekolah, tetapi harus melibatkan semua aspek kehidupan individu, termasuk keluarga, masyarakat, dan dunia kerja. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus menyiapkan individu untuk menghadapi tantangan kehidupan di dunia dan akhirat. (*Ghazali, 2006*)

Pemikiran Al-Ghazali yang menekankan pentingnya ilmu sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah sangat relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi yang cenderung mendorong masyarakat untuk mengabaikan nilai-nilai spiritual. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam pendidikan, pemikiran Al-Ghazali dapat membantu menciptakan sistem pendidikan yang lebih berakar pada nilai-nilai Islam, yang memberikan keseimbangan antara kemajuan intelektual dan kedalaman spiritual. (*Rashid, 2009*)

Selain itu, dalam menghadapi tantangan sosial yang semakin kompleks, pendidikan Islam kontemporer perlu mengajarkan kepada siswa tentang pentingnya pengembangan diri yang holistik, yang mencakup aspek spiritual, moral, sosial, dan intelektual. Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter yang baik dan pengembangan hubungan yang erat dengan Allah memberikan panduan yang tepat dalam menghadapi tantangan tersebut. (*Abd al-Rahman, 2012*)

Pemikiran Al-Ghazali tentang pentingnya keseimbangan antara dunia dan akhirat juga menawarkan perspektif yang penting dalam konteks globalisasi. Di tengah dunia yang semakin materialistik dan kompetitif, pendidikan Islam yang berlandaskan pada nilai-nilai Al-Ghazali dapat membantu generasi muda untuk tetap fokus pada tujuan akhir mereka, yaitu kehidupan yang penuh berkah dan keselamatan di dunia dan akhirat. (Denny, 2001)

Dalam konteks ini, pendidikan Islam yang berlandaskan pada pemikiran Al-Ghazali tidak hanya berfungsi untuk menghasilkan individu yang sukses secara materi, tetapi juga individu yang memiliki keimanan yang kuat dan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, teori pendidikan Islam kontemporer yang berlandaskan pada pemikiran Al-Ghazali sangat diperlukan untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki komitmen yang tinggi terhadap nilai-nilai Islam. (Sardar, 2010)

Pendidikan Islam yang dibangun berdasarkan pemikiran Al-Ghazali juga mengajarkan pentingnya guru sebagai pembimbing spiritual yang dapat memberi contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari. Seorang guru, menurut Al-Ghazali, tidak hanya bertanggung jawab untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga harus menjadi teladan dalam perilaku dan akhlaknya. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pendidikan tidak hanya terbatas pada aspek intelektual, tetapi juga mencakup pembentukan karakter yang luhur. (al-Ghazali, 2006)

Oleh karena itu, pemikiran Al-Ghazali tetap menjadi sumber inspirasi yang sangat berharga dalam mengembangkan teori pendidikan Islam kontemporer yang seimbang, holistik, dan berbasis pada nilai-nilai agama yang mendalam. (Nasr, 1993)

## **B. Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini, rumusan masalah yang akan dibahas adalah:

1. Bagaimana konsep pendidikan menurut pemikiran Al-Ghazali dapat diterapkan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer?
2. Apa saja prinsip-prinsip utama dalam teori pendidikan Al-Ghazali yang relevan untuk pendidikan di era modern?
3. Bagaimana kontribusi pemikiran Al-Ghazali terhadap pengembangan teori pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter dan spiritualitas?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis dan mendalami konsep pendidikan menurut pemikiran Al-Ghazali.

2. Untuk mengeksplorasi relevansi prinsip-prinsip pendidikan Al-Ghazali dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.
3. Untuk mengidentifikasi kontribusi pemikiran Al-Ghazali dalam pengembangan pendidikan Islam yang holistik dan seimbang, serta dapat diimplementasikan dalam pendidikan di era modern.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan Islam dengan mengkaji teori pendidikan Al-Ghazali dalam konteks yang lebih kontemporer. Hal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori pendidikan Islam yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman.

##### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi pendidik, lembaga pendidikan Islam, serta pengambil kebijakan untuk mengembangkan kurikulum dan metode pengajaran yang mengintegrasikan aspek ilmu pengetahuan duniawi dan akhirat, serta membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

##### **3. Manfaat Sosial**

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap perbaikan sistem pendidikan Islam yang lebih seimbang dan holistik, dengan menghasilkan individu yang tidak hanya berilmu, tetapi juga memiliki akhlak dan karakter yang baik, serta dapat menghadapi tantangan dunia modern dengan prinsip-prinsip Islam yang kokoh.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Teori Pendidikan Islam**

#### **1. Definisi dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai proses pengajaran dan pembelajaran yang dilakukan berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam, dengan tujuan untuk membentuk individu yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan mampu menjalani hidup dengan baik di dunia dan akhirat. Pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan duniawi, tetapi juga meliputi dimensi spiritual dan moral, yang pada akhirnya menghasilkan individu yang seimbang antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi. Pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia secara keseluruhan, mencakup aspek fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. (*Nasr, 1993*)

Pendidikan Islam mengacu pada ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an, Hadis, dan interpretasi para ulama yang membimbing umat untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Dalam ruang lingkupnya, pendidikan Islam melibatkan berbagai elemen penting, seperti kurikulum yang berbasis pada nilai-nilai Islam, metode pengajaran yang sesuai dengan prinsip Islam, serta pengembangan karakter yang berlandaskan pada ajaran-ajaran moral Islam. Pendidikan Islam juga mencakup berbagai level, mulai dari pendidikan formal di sekolah, madrasah, hingga pendidikan non-formal dalam keluarga dan masyarakat. (*Abd al-Rahman, 2012*)

Pendidikan Islam pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan umat manusia, serta menjaga agar ilmu tersebut digunakan untuk tujuan yang sesuai dengan kehendak Allah. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga individu yang memiliki ketakwaan dan akhlak yang baik. Salah satu tujuan utama pendidikan Islam adalah mempersiapkan umat untuk hidup sesuai dengan ajaran Islam dan mencapai kebahagiaan di dunia serta keselamatan di akhirat. (*Al-Attas, 1993*)

Pendidikan Islam berakar pada dua sumber utama, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Kedua sumber ini menjadi dasar untuk mengembangkan kurikulum pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Al-Qur'an memberikan petunjuk hidup yang komprehensif, sementara Hadis menjelaskan secara lebih rinci mengenai penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam berusaha mengintegrasikan keduanya untuk menciptakan suatu sistem pendidikan yang tidak

hanya mengutamakan penguasaan ilmu, tetapi juga pembentukan akhlak dan spiritualitas. (*Nasr, 1993*)

## **2. Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam memiliki beberapa prinsip dasar yang menjadi pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan. Prinsip-prinsip ini mencakup:

- a. Tauhid: Prinsip pertama yang mendasari pendidikan Islam adalah konsep tauhid, yang mengajarkan bahwa hanya Allah yang Maha Esa dan segala ilmu pengetahuan berasal dari-Nya. Prinsip ini mengingatkan bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk menciptakan individu yang berpengetahuan, tetapi juga untuk mendekatkan individu tersebut kepada Tuhan. (*Sardar, 2010*)
- b. Keseimbangan antara dunia dan akhirat: Pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara pengembangan ilmu pengetahuan duniawi dan ukhrawi. Al-Ghazali, salah satu tokoh penting dalam pendidikan Islam, mengajarkan bahwa pengetahuan dunia tidak dapat dipisahkan dari pengetahuan agama, karena keduanya saling melengkapi dalam upaya mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis semata, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral yang luhur. (*al-Ghazali, 2006*)
- c. Pembentukan karakter (akhlak): Salah satu prinsip utama dalam pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak yang baik. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk menciptakan individu yang pintar, tetapi juga individu yang memiliki akhlak mulia. Ini mengingatkan bahwa ilmu pengetahuan yang dimiliki harus disertai dengan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. (*Al-Attas, 1993*)
- d. Peran aktif individu: Pendidikan Islam mengajarkan bahwa individu harus memiliki peran aktif dalam proses belajar. Hal ini berarti bahwa seorang siswa tidak hanya menerima ilmu secara pasif, tetapi juga harus aktif dalam menggali, merenung, dan berinteraksi dengan ilmu yang diajarkan. Pendidikan Islam mendorong siswa untuk mengembangkan potensi diri, baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual. (*Rashid, 2009*)
- e. Kesenambungan: Pendidikan Islam mengajarkan bahwa pendidikan adalah proses yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan tidak terbatas pada masa kanak-kanak atau remaja, tetapi harus diteruskan sepanjang hidup. Oleh karena itu, pendidikan Islam mengutamakan pembelajaran yang tidak hanya terjadi di sekolah,

tetapi juga di rumah, masyarakat, dan sepanjang kehidupan individu. (*Ghazali, 2006*)

- f. Keadilan dan kesetaraan: Prinsip keadilan dalam pendidikan Islam mengajarkan bahwa setiap individu berhak mendapatkan akses terhadap pendidikan yang layak, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau ras. Pendidikan Islam menekankan pentingnya memberikan peluang yang sama bagi setiap orang untuk memperoleh ilmu pengetahuan. (*Abd al-Rahman, 2012*)
- g. Integrasi antara ilmu dan iman: Prinsip ini menekankan bahwa ilmu pengetahuan dalam Islam harus dilihat sebagai bagian dari ibadah kepada Allah. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan yang bersifat duniawi, tetapi juga ilmu yang memperkuat iman dan mendekatkan diri kepada Allah. Pendidikan Islam mengajarkan bahwa ilmu adalah jalan untuk mencapai kebenaran dan kebahagiaan sejati, baik di dunia maupun di akhirat. (*Nasr, 1993*)

Melalui prinsip-prinsip ini, pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas dalam hal pengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak yang baik, serta mampu menjalani kehidupan dengan cara yang sesuai dengan ajaran Islam. Prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam ini membentuk kerangka yang mendasari sistem pendidikan Islam yang dapat diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan. (*Sardar, 2010*)

## **B. Pemikiran Al-Ghazali**

### **1. Biografi Singkat**

Imam Al-Ghazali, atau nama lengkapnya Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, lahir pada tahun 1058 M di kota Tus, wilayah Khurasan (sekarang Iran). Beliau merupakan salah satu tokoh terbesar dalam sejarah intelektual Islam, yang pemikirannya memengaruhi berbagai bidang, termasuk teologi, filsafat, etika, dan pendidikan. Al-Ghazali dikenal sebagai seorang ulama yang sangat produktif, dan karya-karyanya memiliki pengaruh yang mendalam dalam tradisi pemikiran Islam.

Sejak muda, Al-Ghazali menunjukkan bakat luar biasa dalam ilmu pengetahuan. Beliau menuntut ilmu di berbagai tempat di dunia Islam, termasuk di Baghdad, yang pada waktu itu merupakan pusat intelektual Islam. Di Baghdad, Al-Ghazali belajar di bawah bimbingan sejumlah ulama besar dan filsuf, serta berinteraksi dengan pemikiran-pemikiran yang berkembang saat itu, termasuk filsafat Yunani yang diperkenalkan oleh tokoh-tokoh seperti Aristoteles dan Plato.

Al-Ghazali pernah menjabat sebagai profesor di Madrasah Nizamiyah di Baghdad, salah satu institusi pendidikan terkemuka pada zamannya. Namun, pada puncak karier akademisnya, ia mengalami krisis spiritual yang mendalam. Al-Ghazali merasa bahwa pencapaian intelektualnya tidak memberi kepuasan batin yang sejati, dan ia memilih untuk meninggalkan dunia akademik untuk mencari kedamaian batin. Keputusan ini membawanya ke perjalanan spiritual yang dalam, yang kemudian memengaruhi banyak pemikirannya dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan.

Setelah melalui pengalaman spiritual yang mendalam, Al-Ghazali kembali menulis dan mengembangkan pemikiran-pemikirannya dalam berbagai bidang. Karyanya mengkombinasikan pengetahuan ilmiah dengan nilai-nilai spiritual Islam, yang menghasilkan pendekatan yang holistik dalam berbagai aspek kehidupan. Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan sangat berpengaruh, karena ia mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya bertujuan untuk mencapai kebahagiaan duniawi, tetapi juga untuk meningkatkan hubungan dengan Allah dan memperoleh kebahagiaan akhirat. (Nasr, 1993)

## **2. Karya-Karya Utama Terkait Pendidikan**

Al-Ghazali menghasilkan banyak karya yang berpengaruh, yang mencakup berbagai disiplin ilmu. Dalam konteks pendidikan, karya-karya beliau memberikan dasar bagi pengembangan teori pendidikan Islam yang holistik, yang mengintegrasikan aspek pengetahuan, akhlak, dan spiritualitas. Beberapa karya utama Al-Ghazali yang terkait dengan pendidikan adalah sebagai berikut:

### **a. *Ihya' Ulum al-Din* (The Revival of the Religious Sciences)**

Imam Al-Ghazali, dalam karyanya *Ihya' Ulum al-Din* (The Revival of the Religious Sciences), memberikan wawasan yang sangat mendalam tentang hubungan antara ilmu pengetahuan, ibadah, dan etika. Karya ini sangat berpengaruh dalam perkembangan pemikiran Islam, dan telah diakui sebagai salah satu karya terbesar dalam sejarah pemikiran intelektual Islam. *Ihya' Ulum al-Din* membahas berbagai aspek kehidupan seorang Muslim, tidak hanya dari sudut pandang agama, tetapi juga dalam konteks sosial, moral, dan spiritual. Al-Ghazali menekankan pentingnya pendidikan sebagai alat untuk membentuk kepribadian yang utuh, yang tidak hanya cerdas dalam hal pengetahuan duniawi, tetapi juga memiliki moralitas dan kedekatan dengan Tuhan (al-Ghazali, 2006).

Di dalam *Ihya' Ulum al-Din*, Al-Ghazali mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan harus mencakup dua dimensi utama, yaitu ilmu dunia dan ilmu akhirat. Ilmu duniawi mencakup pengetahuan tentang berbagai hal yang bermanfaat untuk kehidupan di dunia, sementara ilmu akhirat berkaitan dengan pemahaman tentang Tuhan, agama, dan kehidupan setelah mati. Al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu yang hanya fokus pada aspek duniawi, tanpa memperhatikan aspek spiritual dan moral, tidak akan memberikan kebahagiaan sejati bagi individu. Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam harus bersifat holistik, yang mengintegrasikan pengetahuan dunia dan akhirat secara seimbang (al-Ghazali, 2006).

Dalam karyanya, Al-Ghazali juga menekankan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter yang baik dan meningkatkan kualitas spiritual seseorang. Pendidikan menurut Al-Ghazali harus membentuk individu yang tidak hanya pintar, tetapi juga bertanggung jawab dalam tindakannya dan memiliki kepedulian terhadap sesama. Pembentukan karakter ini, menurutnya, harus didasarkan pada akhlak yang baik, yang dapat diperoleh melalui pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam dan praktik ibadah yang benar (al-Ghazali, 2006).

Al-Ghazali juga menyoroti pentingnya niat yang tulus dalam menuntut ilmu. Menurutnya, ilmu yang diperoleh dengan niat yang buruk, seperti untuk mendapatkan penghargaan duniawi atau untuk mengalahkan orang lain, tidak akan mendatangkan manfaat yang sebenarnya. Oleh karena itu, beliau mengajarkan bahwa seorang pelajar harus memiliki niat yang murni dan tujuan yang jelas dalam mencari ilmu, yaitu untuk mendapatkan ridha Allah dan untuk memberi manfaat bagi umat manusia. Pendidikan yang demikian akan menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan moralitas yang tinggi (al-Ghazali, 2006).

Salah satu ajaran penting dalam *Ihya' Ulum al-Din* adalah pentingnya mempelajari ilmu dengan cara yang benar. Al-Ghazali mengajarkan bahwa untuk mencapai pemahaman yang mendalam tentang ilmu, seorang pelajar harus melalui proses belajar yang sistematis, dengan menggunakan metode yang tepat. Ia menekankan bahwa pembelajaran tidak hanya melibatkan pemahaman teori, tetapi juga penerapan praktis dari ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, pendidikan Islam menurut Al-Ghazali bukan hanya tentang menghafal dan

mengingat informasi, tetapi juga tentang bagaimana ilmu tersebut diterapkan untuk meningkatkan kualitas hidup individu dan masyarakat (al-Ghazali, 2006).

Selain itu, *Ihya' Ulum al-Din* juga membahas tentang peran guru dalam pendidikan. Al-Ghazali menekankan bahwa seorang guru harus memiliki akhlak yang baik, pengetahuan yang luas, dan kemampuan untuk mentransfer ilmu dengan cara yang benar. Seorang guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan bagi muridnya. Oleh karena itu, seorang guru harus memperhatikan perilaku dan karakter diri mereka, karena mereka adalah panutan yang akan mempengaruhi perkembangan moral dan spiritual siswa. Dalam konteks pendidikan kontemporer, pemikiran ini mengajarkan pentingnya kualitas guru dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang efektif dan bermakna (al-Ghazali, 2006).

Al-Ghazali juga membahas pentingnya adab (etika) dalam proses pendidikan. Ia mengajarkan bahwa seseorang yang ingin menuntut ilmu harus memiliki adab yang baik, baik terhadap gurunya, teman-temannya, maupun terhadap ilmunya. Tanpa adab yang baik, seseorang tidak akan bisa mencapai kemajuan yang berarti dalam pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam menurut Al-Ghazali tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan adab yang baik, yang akan membimbing individu untuk hidup sesuai dengan ajaran Islam dan menjadi pribadi yang bermanfaat bagi umat manusia (al-Ghazali, 2006).

Pendidikan dalam *Ihya' Ulum al-Din* juga mencakup pembelajaran tentang ibadah, yang menjadi dasar utama dalam kehidupan seorang Muslim. Al-Ghazali mengajarkan bahwa ibadah tidak hanya terbatas pada ritual agama, tetapi juga mencakup segala aspek kehidupan sehari-hari yang dilakukan dengan niat yang tulus untuk mendekatkan diri kepada Allah. Oleh karena itu, pendidikan yang baik menurut Al-Ghazali adalah pendidikan yang mengajarkan siswa untuk menjalani hidupnya dengan penuh kesadaran akan Tuhan dan untuk selalu berusaha mencapai kedekatan dengan-Nya melalui setiap tindakan yang dilakukan (al-Ghazali, 2006).

Selain aspek akhlak dan ibadah, Al-Ghazali juga menekankan pentingnya pengembangan rasa empati dan kepedulian terhadap sesama. Pendidikan menurutnya tidak hanya mengarah pada pembentukan individu yang baik secara pribadi, tetapi juga harus menghasilkan individu yang peduli terhadap masyarakat dan umat manusia secara keseluruhan. Ini mencerminkan prinsip dasar dalam pendidikan Islam yang mengajarkan bahwa ilmu yang diperoleh harus digunakan untuk kebaikan umat manusia dan untuk memperbaiki kondisi sosial. Dengan

demikian, pendidikan menurut Al-Ghazali memiliki tujuan sosial yang lebih luas, yaitu untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan harmonis (al-Ghazali, 2006).

Secara keseluruhan, *Ihya' Ulum al-Din* mengajarkan bahwa tujuan pendidikan dalam Islam bukan hanya untuk memperoleh pengetahuan, tetapi untuk mencapai kebahagiaan sejati di dunia dan di akhirat. Al-Ghazali mengajarkan bahwa ilmu harus diiringi dengan pemahaman spiritual yang mendalam, serta aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang baik menurutnya adalah pendidikan yang mengintegrasikan pengetahuan duniawi dan akhirat, serta membentuk karakter yang baik dan hubungan yang dekat dengan Tuhan. Pemikiran ini masih sangat relevan dalam pendidikan Islam kontemporer, di mana pendidikan harus mampu menghasilkan individu yang cerdas, berbudi pekerti, dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi (al-Ghazali, 2006).

#### **b. Mizan al-'Amal (The Scale of Action)**

*Karya Mizan al-'Amal* (The Scale of Action) merupakan salah satu karya Al-Ghazali yang sangat relevan dalam konteks pendidikan Islam, terutama dalam hal pembentukan etika dan perilaku seseorang. Dalam karya ini, Al-Ghazali menekankan pentingnya tindakan yang baik dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana setiap amal perbuatan dapat mendekatkan seorang hamba kepada Allah. Al-Ghazali berpendapat bahwa setiap tindakan yang dilakukan seorang Muslim, baik itu dalam konteks pribadi, sosial, maupun spiritual, harus dilandasi oleh kesadaran penuh akan Allah. Hal ini mencerminkan pendekatan pendidikan yang tidak hanya fokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan moral dan akhlak yang baik sebagai bagian integral dari pendidikan (al-Ghazali, 2006).

Dalam *Mizan al-'Amal*, Al-Ghazali menyarankan bahwa para pendidik perlu menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam setiap proses pembelajaran. Pendidikan, menurut Al-Ghazali, bukan hanya soal mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk karakter siswa agar mereka dapat menjalani kehidupan dengan etika yang baik, sesuai dengan ajaran Islam. Al-Ghazali mengajarkan bahwa setiap individu harus berusaha menjaga niat dan integritas dalam setiap amal perbuatan. Dalam konteks pendidikan, ini berarti bahwa seorang pelajar tidak hanya belajar untuk menguasai materi, tetapi juga untuk menginternalisasi nilai-nilai moral yang akan membimbing mereka sepanjang hidup mereka (al-Ghazali, 2006).

Al-Ghazali menyatakan bahwa setiap amal perbuatan memiliki bobot tertentu dalam pandangan Allah, tergantung pada niat, cara, dan tujuan yang mendasari tindakan tersebut. Oleh karena itu, dalam pendidikan, penting untuk mendidik siswa agar mereka memiliki niat yang baik dalam menuntut ilmu dan dalam setiap tindakan mereka. Pendidikan Islam menurut Al-Ghazali tidak hanya bertujuan untuk membentuk individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga yang bijak dan bertanggung jawab dalam tindakan mereka, dengan orientasi spiritual yang kuat dan pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip agama (al-Ghazali, 2006).

Dalam *Mizan al-'Amal*, Al-Ghazali juga menjelaskan bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mengajarkan siswa untuk memadukan ilmu dengan amal. Ilmu yang tidak disertai dengan amal yang baik akan sia-sia dan tidak membawa manfaat bagi individu maupun masyarakat. Sebaliknya, amal yang tidak didasari dengan pengetahuan yang benar juga akan mengarah pada tindakan yang salah atau tidak efektif. Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam menurut Al-Ghazali harus berfokus pada pembentukan individu yang memiliki keseimbangan antara pengetahuan duniawi dan pengetahuan spiritual, yang tercermin dalam tindakan mereka sehari-hari (al-Ghazali, 2006).

Al-Ghazali juga menekankan pentingnya adab (etika) dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam proses pendidikan. Dalam *Mizan al-'Amal*, beliau menyatakan bahwa seorang pelajar harus memiliki adab yang baik terhadap guru, teman, dan ilmu yang dipelajarinya. Pendidikan yang baik, menurut Al-Ghazali, tidak hanya tentang mengajarkan teori, tetapi juga tentang mengajarkan etika dan moral yang harus dijunjung tinggi oleh setiap individu. Tanpa adab yang baik, pendidikan akan kehilangan tujuannya untuk membentuk individu yang berkualitas baik secara spiritual maupun sosial. Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam harus menekankan pada pentingnya akhlak yang baik sebagai bagian dari proses pembelajaran (al-Ghazali, 2006).

Sebagai tambahan, Al-Ghazali juga menyoroti perlunya pendidik memiliki sikap yang bijak dan penuh perhatian terhadap siswa. Seorang pendidik harus mampu mengenal karakter dan kebutuhan setiap siswa, serta memberikan bimbingan yang sesuai dengan kapasitas dan potensi mereka. Dalam *Mizan al-'Amal*, beliau mengajarkan bahwa pendidik tidak hanya mengajar, tetapi juga berperan sebagai pembimbing yang dapat membentuk akhlak dan kepribadian siswa. Pendekatan ini sangat penting dalam pendidikan Islam karena tidak hanya mengajarkan

pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter yang mulia, yang akan mempengaruhi cara siswa berinteraksi dengan dunia dan masyarakat (al-Ghazali, 2006).

Al-Ghazali juga menjelaskan bahwa untuk menjadi pribadi yang berakhlak baik, seseorang harus senantiasa melakukan muhasabah atau introspeksi diri. Proses introspeksi ini sangat penting dalam pendidikan Islam, karena dengan melakukan refleksi terhadap perbuatan dan niat kita, kita dapat mengoreksi dan memperbaiki diri. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan, penting bagi seorang pendidik untuk mengajarkan pentingnya muhasabah sebagai bagian dari pembelajaran yang dapat membentuk akhlak yang baik dan mendalam. Melalui introspeksi diri, individu dapat memahami tujuan hidup mereka yang lebih tinggi dan mempersiapkan diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik di dunia dan akhirat (al-Ghazali, 2006).

Pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip dalam *Mizan al-'Amal* mengarah pada penciptaan individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan spiritual yang tinggi. Individu yang terdidik dalam tradisi ini diharapkan mampu membawa perubahan positif dalam masyarakat dan menjadi contoh teladan bagi orang lain. Ini adalah inti dari pendidikan Islam menurut Al-Ghazali, yang menekankan pentingnya amal saleh sebagai hasil dari pendidikan yang baik. Oleh karena itu, setiap pendidikan yang mengedepankan aspek moral dan spiritual akan memberikan dampak yang luas bagi individu dan masyarakat (al-Ghazali, 2006).

Dengan demikian, *Mizan al-'Amal* mengajarkan bahwa tujuan utama pendidikan dalam Islam adalah untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan orientasi spiritual yang kuat. Pendidikan yang baik harus mengarah pada pembentukan karakter yang mulia dan tindakan yang sesuai dengan ajaran Islam. Karya ini memberikan panduan yang jelas tentang bagaimana pendidikan harus mengintegrasikan pengetahuan dan amal, serta etika dan akhlak dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari, dengan tujuan untuk memperbaiki diri dan masyarakat secara keseluruhan (al-Ghazali, 2006).

### **c. Kitab al-'Ilm (The Book of Knowledge)**

Dalam *Kitab al-'Ilm* (The Book of Knowledge), Al-Ghazali membahas secara mendalam tentang berbagai jenis ilmu pengetahuan dan menekankan pentingnya mencari ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan spiritual dan duniawi seorang Muslim. Al-Ghazali membedakan antara ilmu yang dapat membawa seseorang kepada kebaikan dan kebahagiaan akhirat, serta ilmu yang dapat menyesatkan dan

memperburuk keadaan seseorang di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, pendidikan dalam pandangan Al-Ghazali tidak hanya berfokus pada pencapaian intelektual semata, tetapi juga pada nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam ilmu tersebut. Ilmu yang benar, menurut Al-Ghazali, adalah ilmu yang dapat mengarahkan seorang individu untuk lebih dekat kepada Allah dan lebih baik dalam menjalani kehidupan sosialnya (al-Ghazali, 2006).

Al-Ghazali mengajarkan bahwa tujuan utama dari pendidikan adalah untuk memperoleh pengetahuan yang tidak hanya bermanfaat di dunia, tetapi juga dapat mengantarkan seseorang kepada kebahagiaan akhirat. Dalam *Kitab al-'Ilm*, ia menjelaskan bahwa pencarian ilmu tidak boleh dilakukan hanya untuk kepentingan duniawi semata, seperti mencari kekayaan atau status sosial. Sebaliknya, ilmu harus dicari dengan niat untuk mendapatkan ridha Allah, yang pada gilirannya akan membawa kebahagiaan yang abadi di akhirat. Oleh karena itu, niat yang tulus dan ikhlas sangat penting dalam proses belajar, karena niat yang buruk atau hanya bertujuan untuk duniawi dapat menyebabkan ilmu yang diperoleh menjadi tidak bermanfaat, bahkan dapat menyesatkan (al-Ghazali, 2006).

Dalam konteks pendidikan Islam, *Kitab al-'Ilm* mengajarkan bahwa pendidikan harus menekankan pada pentingnya akhlak dan etika dalam proses pembelajaran. Al-Ghazali berpendapat bahwa pencapaian ilmu tidak cukup hanya dengan menguasai materi akademik, tetapi juga dengan memperhatikan adab dan tata cara dalam mencari ilmu. Seorang pelajar yang baik harus memiliki sikap hormat terhadap gurunya, jujur dalam niatnya, dan sabar dalam proses belajarnya. Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam menurut Al-Ghazali harus menyatukan aspek intelektual dan moral, di mana kedua aspek ini saling melengkapi untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak baik (al-Ghazali, 2006).

Al-Ghazali juga memperingatkan bahwa tidak semua ilmu itu bermanfaat, dan bahkan beberapa ilmu bisa menjadi penyebab kesesatan jika tidak digunakan dengan cara yang benar. Ilmu yang bisa menyesatkan adalah ilmu yang tidak diiringi dengan keikhlasan dan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah. Oleh karena itu, dalam *Kitab al-'Ilm*, Al-Ghazali mengingatkan agar setiap individu berhati-hati dalam memilih jenis ilmu yang dipelajari. Pendidikan Islam menurut Al-Ghazali bukan hanya tentang mengumpulkan informasi, tetapi juga tentang mengarahkan

pengetahuan tersebut untuk tujuan yang mulia dan bermanfaat bagi umat manusia (al-Ghazali, 2006).

Salah satu aspek penting yang dibahas dalam *Kitab al-'Ilm* adalah pentingnya menjaga niat dalam belajar. Al-Ghazali mengajarkan bahwa niat yang baik akan menjadikan ilmu yang diperoleh bermanfaat, baik di dunia maupun di akhirat. Sebaliknya, jika niat seseorang hanya untuk mencapai kepentingan duniawi, seperti kekayaan, ketenaran, atau kekuasaan, maka ilmu yang diperoleh tidak akan membawa manfaat spiritual. Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam, menurut Al-Ghazali, harus didasarkan pada niat yang ikhlas untuk mencari ridha Allah, yang akan membawa berkah dan manfaat dalam kehidupan seorang Muslim (al-Ghazali, 2006).

Al-Ghazali juga mengingatkan bahwa ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang dapat memperbaiki akhlak dan mendekatkan seseorang kepada Allah. Oleh karena itu, dalam pendidikan Islam menurut Al-Ghazali, penting untuk selalu mengingat bahwa tujuan utama dari ilmu pengetahuan adalah untuk memperbaiki diri dan memperbaiki hubungan dengan Allah. Ilmu yang didapatkan seharusnya membawa perubahan positif dalam kehidupan seorang individu, bukan hanya dalam hal pengetahuan intelektual, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan akhlak yang baik (al-Ghazali, 2006).

*Kitab al-'Ilm* juga memberikan panduan kepada pendidik untuk dapat memfasilitasi pelajar dalam memperoleh ilmu dengan cara yang benar. Al-Ghazali menekankan bahwa seorang pendidik harus memiliki sikap yang bijaksana dan penuh perhatian terhadap setiap pelajarannya. Pendidikan Islam yang baik, menurut Al-Ghazali, adalah pendidikan yang tidak hanya fokus pada pengajaran teori, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengajaran tentang adab dalam menuntut ilmu. Oleh karena itu, pendidik juga memiliki peran penting dalam menjaga niat dan mengarahkan siswa untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat, baik secara duniawi maupun ukhrawi (al-Ghazali, 2006).

Selain itu, Al-Ghazali juga memberikan petunjuk mengenai bagaimana seorang pelajar seharusnya menjaga disiplin dalam belajar. Dalam *Kitab al-'Ilm*, beliau menjelaskan bahwa disiplin dalam mencari ilmu sangat penting untuk memastikan bahwa ilmu yang diperoleh benar-benar dapat dimanfaatkan dengan baik. Pelajar harus bersungguh-sungguh dalam belajar dan menghindari sifat malas atau terputusnya niat dalam proses belajar. Dengan demikian, disiplin dan niat yang

baik adalah kunci untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan mengarah pada kebahagiaan dunia dan akhirat (al-Ghazali, 2006).

Dalam konteks pendidikan kontemporer, *Kitab al- 'Ilm* memberikan pandangan yang sangat relevan, di mana pendidikan tidak hanya sekedar tentang pencapaian akademik, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan kepribadian yang baik. Pendidikan Islam menurut Al-Ghazali harus mencakup dimensi moral dan spiritual, di samping pengetahuan duniawi. Oleh karena itu, karya ini memberikan panduan penting dalam merancang kurikulum pendidikan Islam yang seimbang antara aspek kognitif dan afektif, yang bertujuan untuk membentuk individu yang cerdas secara intelektual dan baik secara moral (al-Ghazali, 2006).

#### **d. Al-Tahafut al-Falasifah (The Incoherence of the Philosophers)**

*Al-Tahafut al-Falasifah* (The Incoherence of the Philosophers) adalah karya kritis Al-Ghazali terhadap filsafat Yunani dan pemikiran filsuf-filsuf besar seperti Aristoteles, yang sangat berpengaruh dalam pembentukan pemikiran filosofis di dunia Islam pada masa itu. Meskipun lebih dikenal sebagai kritik terhadap filsafat, karya ini juga memiliki kontribusi signifikan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam hal pendekatan yang digunakan dalam memperoleh pengetahuan. Al-Ghazali mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan yang diperoleh hanya berdasarkan akal manusia, tanpa mengintegrasikan wahyu dan iman, dapat menyebabkan kesesatan. Ia berpendapat bahwa akal manusia, meskipun penting, memiliki keterbatasan, dan hanya wahyu ilahi yang dapat membimbing manusia menuju pengetahuan yang benar dan bermanfaat (Al-Ghazali, 2006).

Karya ini menjadi sangat relevan dalam konteks pendidikan Islam karena mengajarkan pentingnya integrasi antara pengetahuan rasional dan spiritual. Al-Ghazali mengingatkan bahwa pendidikan tidak boleh hanya berfokus pada ilmu yang didasarkan pada akal dan rasio manusia semata, yang sering kali terlepas dari petunjuk wahyu. Dalam pandangan Al-Ghazali, ilmu yang diperoleh haruslah seimbang, menggabungkan unsur-unsur rasional dan wahyu yang datang dari Allah. Hal ini mengarah pada pengembangan pendidikan yang lebih holistik, di mana pengetahuan yang diperoleh tidak hanya bermanfaat dalam kehidupan duniawi, tetapi juga membawa seseorang lebih dekat kepada Allah dan kebahagiaan di akhirat (Al-Ghazali, 2006).

Al-Ghazali berpendapat bahwa jika pendidikan hanya mengandalkan akal tanpa memperhatikan wahyu dan aspek spiritual, maka pengetahuan tersebut bisa

saja membawa seseorang kepada kesesatan. Sebagai contoh, dalam kritiknya terhadap filsuf Yunani, Al-Ghazali menunjukkan bahwa meskipun mereka mengandalkan logika dan rasio dalam mencari kebenaran, mereka sering kali mengabaikan peran wahyu dalam pengetahuan. Dengan demikian, Al-Ghazali menyarankan agar pendidikan tidak hanya mengembangkan kemampuan akal rasional, tetapi juga mendalami pemahaman spiritual yang berasal dari wahyu ilahi. Pendidikan yang bersifat integratif ini akan menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual yang kuat (Al-Ghazali, 2006).

Pandangan Al-Ghazali dalam *Al-Tahafut al-Falasifah* sangat relevan dengan pendidikan kontemporer, terutama di dunia yang semakin cenderung mengutamakan pendekatan sekuler dalam ilmu pengetahuan. Dalam konteks modern, kita seringkali melihat ilmu pengetahuan dan pendidikan dipisahkan dari aspek spiritual. Pendidikan yang hanya menekankan pada penguasaan pengetahuan duniawi, tanpa memperhatikan dimensi moral dan spiritual, dapat menghasilkan individu yang terasing dari tujuan hidup yang lebih tinggi. Al-Ghazali mengajarkan bahwa untuk menciptakan individu yang benar-benar baik, pendidikan harus mencakup dimensi intelektual, moral, dan spiritual secara bersamaan, yang semuanya bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan (Al-Ghazali, 2006).

Selain itu, *Al-Tahafut al-Falasifah* juga mengajarkan pentingnya pemahaman yang mendalam terhadap batasan-batasan pengetahuan manusia. Al-Ghazali menekankan bahwa meskipun akal manusia dapat digunakan untuk memperoleh banyak pengetahuan, ada banyak hal yang hanya dapat dipahami melalui wahyu yang diberikan oleh Allah. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan, Al-Ghazali mendorong agar para pendidik dan pelajar tidak hanya bergantung pada kemampuan rasional mereka, tetapi juga senantiasa membuka hati dan pikiran mereka terhadap ajaran wahyu yang datang dari Allah. Pendidikan yang demikian akan membentuk individu yang seimbang dalam akal dan iman, serta siap untuk menghadapi tantangan kehidupan dengan hikmah dan kebijaksanaan yang berasal dari ajaran agama (Al-Ghazali, 2006).

Di dunia pendidikan Islam, ajaran Al-Ghazali dalam *Al-Tahafut al-Falasifah* dapat menjadi dasar penting dalam merancang kurikulum pendidikan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai agama. Dalam kurikulum semacam ini, pengetahuan agama tidak hanya diajarkan sebagai mata pelajaran

terpisah, tetapi juga diterapkan dalam setiap aspek pembelajaran lainnya. Ini akan menciptakan suasana pendidikan yang lebih holistik, di mana siswa tidak hanya belajar tentang ilmu duniawi, tetapi juga belajar bagaimana ilmu tersebut dapat digunakan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik di dunia dan akhirat (Al-Ghazali, 2006).

Dalam pendidikan Islam kontemporer, *Al-Tahafut al-Falasifah* mengingatkan kita bahwa kita tidak boleh hanya mengandalkan pendekatan ilmiah dan rasional dalam menghadapi masalah kehidupan. Pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip Al-Ghazali mengajarkan pentingnya pencarian ilmu yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas spiritual, moral, dan sosial seseorang. Oleh karena itu, pendidikan harus mencakup lebih dari sekadar pengetahuan yang diperoleh dari buku dan teori-teori ilmiah, tetapi juga harus membekali individu dengan nilai-nilai etika yang dapat membawa mereka menuju kehidupan yang lebih baik dan lebih berarti dalam pandangan agama (Al-Ghazali, 2006).

Selain itu, *Al-Tahafut al-Falasifah* juga memberikan panduan tentang bagaimana mengelola ilmu yang sudah diperoleh dengan baik. Al-Ghazali mengajarkan bahwa ilmu yang benar harus digunakan untuk tujuan yang baik dan mulia. Dalam konteks pendidikan, ini berarti bahwa seorang pendidik harus mendidik siswa untuk tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga untuk memahami tanggung jawab moral dan sosial yang menyertainya. Oleh karena itu, pendidikan harus mengarah pada pembentukan karakter yang kuat, yang didasari oleh prinsip-prinsip moral dan agama yang mengarah pada kesejahteraan bersama (Al-Ghazali, 2006).

Secara keseluruhan, *Al-Tahafut al-Falasifah* mengajarkan kita bahwa pendidikan yang benar-benar bermakna adalah pendidikan yang tidak hanya berfokus pada perkembangan intelektual, tetapi juga mencakup pengembangan spiritual dan moral. Dalam dunia pendidikan Islam kontemporer, ajaran-ajaran Al-Ghazali ini dapat dijadikan pedoman untuk mengembangkan kurikulum yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk individu yang berakhlak baik dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam membangun masyarakat yang lebih baik dan lebih beradab (Al-Ghazali, 2006).

**e. Al-Kimiya' al-Sa'adah (The Alchemy of Happiness)**

*Al-Kimiya' al-Sa'adah* (The Alchemy of Happiness) adalah salah satu karya paling penting dari Imam Al-Ghazali yang membahas tentang pencapaian kebahagiaan sejati. Dalam karya ini, Al-Ghazali mengajarkan bahwa kebahagiaan yang hakiki tidak dapat diperoleh melalui pencapaian duniawi semata, melainkan harus dicapai dengan keseimbangan antara pengetahuan duniawi dan akhirat. Al-Ghazali menekankan bahwa kebahagiaan sejati berasal dari pemahaman yang mendalam tentang diri sendiri, kesadaran spiritual, dan hubungan yang erat dengan Tuhan. Dengan demikian, pendidikan yang diajarkan oleh Al-Ghazali tidak hanya terbatas pada aspek intelektual, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan pemahaman spiritual yang mendalam (Ghazali, 2006).

Pemikiran Al-Ghazali ini sangat relevan dalam konteks pendidikan, karena ia mengajarkan bahwa tujuan pendidikan sejati bukan hanya untuk mengembangkan pengetahuan intelektual atau keterampilan duniawi, tetapi juga untuk memperbaiki kualitas moral dan spiritual individu. Dalam pandangan Al-Ghazali, pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan harus digunakan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan memperbaiki akhlak serta hubungan antar sesama manusia. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan Islam, ajaran ini mengarah pada pendidikan yang mengintegrasikan ilmu duniawi dengan nilai-nilai agama dan spiritualitas yang mendalam (Ghazali, 2006).

Pendidikan yang diajarkan oleh Al-Ghazali dalam *Al-Kimiya' al-Sa'adah* menekankan pentingnya pengembangan diri secara menyeluruh, baik dari segi akhlak, spiritualitas, maupun intelektual. Beliau menekankan bahwa seseorang yang hanya mengutamakan ilmu duniawi tanpa memperhatikan kebajikan moral dan hubungan spiritual dengan Tuhan tidak akan mencapai kebahagiaan sejati. Dalam konteks ini, pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang berfokus pada pembentukan karakter yang baik, peningkatan kualitas spiritual, serta pengembangan kecerdasan intelektual yang berguna bagi kesejahteraan umat manusia (Ghazali, 2006).

Selain itu, Al-Ghazali mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati hanya dapat dicapai jika seseorang memahami hakikat dirinya dan tujuannya di dunia ini. Dalam *Al-Kimiya' al-Sa'adah*, Al-Ghazali menggambarkan bagaimana pengetahuan yang diperoleh harus digunakan untuk mencapai kebahagiaan yang tidak hanya terbatas pada kenikmatan duniawi, tetapi juga kebahagiaan spiritual yang abadi di akhirat.

Hal ini mengarahkan kita pada pemahaman bahwa pendidikan tidak hanya berkaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga dengan pengembangan diri yang berorientasi pada kehidupan yang lebih baik di dunia dan di akhirat (Ghazali, 2006).

Karya ini juga mengajarkan bahwa kebahagiaan tidak dapat dicapai dengan cara yang instan atau materialistis, melainkan memerlukan proses yang panjang dan berkesinambungan. Oleh karena itu, pendidikan yang sesungguhnya menurut Al-Ghazali adalah pendidikan yang berorientasi pada pembentukan kepribadian yang baik, karakter yang kuat, serta kedalaman spiritual yang akan membimbing individu dalam kehidupan yang bermakna. Dalam konteks ini, pendidikan Islam yang baik tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas, tetapi juga individu yang memiliki pemahaman tentang tujuan hidup yang lebih tinggi (Ghazali, 2006).

Konsep Al-Ghazali dalam *Al-Kimiya' al-Sa'adah* ini juga memberikan panduan tentang bagaimana seorang pendidik dapat membantu siswa dalam pencarian kebahagiaan yang sejati. Pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan pemahaman spiritual dan pengembangan akhlak yang baik. Dalam hal ini, seorang pendidik harus mampu membimbing siswa untuk menemukan tujuan hidup mereka yang lebih tinggi, yang melibatkan pencapaian kedamaian batin dan kedekatan dengan Tuhan. Oleh karena itu, dalam praktiknya, pendidikan harus mampu menciptakan keseimbangan antara ilmu duniawi dan kehidupan spiritual (Ghazali, 2006).

Pentingnya pendidikan yang holistik dan seimbang antara dunia dan akhirat yang ditekankan oleh Al-Ghazali dalam *Al-Kimiya' al-Sa'adah* memiliki implikasi besar dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Dalam era modern ini, banyak sistem pendidikan yang cenderung mengutamakan aspek akademis dan intelektual semata, tanpa memperhatikan pengembangan karakter dan spiritualitas. Oleh karena itu, pemikiran Al-Ghazali menjadi acuan yang relevan untuk mengembangkan kurikulum yang tidak hanya menekankan pencapaian intelektual, tetapi juga pembentukan karakter dan moral yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Nasr, 1993).

Selain itu, pendidikan yang mengintegrasikan aspek intelektual dan spiritual akan menghasilkan individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki rasa tanggung jawab sosial yang tinggi. Al-Ghazali mengajarkan bahwa pengetahuan harus digunakan untuk kebaikan umat manusia dan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang berlandaskan

pada pemikiran Al-Ghazali akan menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bertanggung jawab, berakhlak mulia, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan agama (Ghazali, 2006).

Pemikiran Al-Ghazali dalam *Al-Kimiya' al-Sa'adah* memberikan gambaran tentang bagaimana pendidikan Islam dapat berfungsi tidak hanya sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan duniawi, tetapi juga sebagai jalan untuk mencapai kebahagiaan yang lebih tinggi, yaitu kebahagiaan yang bersifat spiritual dan abadi. Konsep ini mengajarkan bahwa pendidikan tidak hanya tentang memperoleh ilmu, tetapi juga tentang membentuk karakter yang baik, meningkatkan hubungan dengan Tuhan, dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan yang berbasis pada pemikiran Al-Ghazali akan menciptakan individu yang memiliki keseimbangan antara ilmu, moral, dan spiritualitas yang diperlukan untuk kehidupan yang lebih baik (Nasr, 1993).

Secara keseluruhan, *Al-Kimiya' al-Sa'adah* mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati tidak hanya diperoleh dari pencapaian duniawi, tetapi juga dari kedekatan dengan Tuhan dan pemahaman yang mendalam tentang tujuan hidup. Dalam konteks pendidikan Islam, karya ini memberikan dasar yang kuat untuk menciptakan pendidikan yang holistik, yang tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas, tetapi juga individu yang memiliki karakter dan kedalaman spiritual yang mendalam. Oleh karena itu, pemikiran Al-Ghazali terus relevan dan penting untuk diterapkan dalam pendidikan Islam kontemporer sebagai upaya untuk mencapai kebahagiaan sejati di dunia dan akhirat (Ghazali, 2006).

### **C. Hubungan antara Pemikiran Al-Ghazali dan Pendidikan Kontemporer**

Pemikiran Al-Ghazali dalam bidang pendidikan memiliki relevansi yang sangat kuat dengan konsep pendidikan Islam kontemporer. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Al-Ghazali dapat diterapkan dalam sistem pendidikan saat ini, di tengah tantangan globalisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan sosial yang cepat. Al-Ghazali mengajarkan bahwa pendidikan haruslah bersifat holistik, yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek moral dan spiritual individu.

Berikut ini adalah beberapa aspek yang menghubungkan pemikiran Al-Ghazali dengan pendidikan Islam kontemporer:

## 1. Pendidikan yang Menekankan Keseimbangan antara Ilmu Duniawi dan Ilmu

### Akhirat

Salah satu aspek utama dari pemikiran Al-Ghazali adalah pentingnya keseimbangan antara ilmu duniawi dan ilmu akhirat. Dalam karya-karyanya, seperti *Ihya' Ulum al-Din* dan *Kitab al-'Ilm*, Al-Ghazali mengajarkan bahwa ilmu yang sejati adalah ilmu yang membawa seseorang untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. Bagi Al-Ghazali, ilmu tidak semata-mata alat untuk memperoleh status sosial atau kemakmuran duniawi, tetapi juga sarana untuk mencapai kebahagiaan di akhirat. Dalam *Ihya' Ulum al-Din*, misalnya, beliau mengaitkan pencapaian ilmu dengan pembentukan moral dan spiritual yang mulia, yang merupakan esensi dari pendidikan Islam. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan harus dilihat dalam kerangka yang lebih luas, yaitu sebagai sarana untuk memperbaiki hubungan manusia dengan Tuhan serta dengan sesama manusia (al-Ghazali, 2006).

Konsep ini sangat relevan dalam konteks pendidikan kontemporer, di mana seringkali pendidikan sekuler lebih menekankan aspek duniawi, seperti keterampilan teknis dan pengetahuan akademis, namun kurang memberi perhatian pada pengembangan karakter dan spiritualitas. Di banyak sistem pendidikan modern, terdapat kesenjangan yang signifikan antara pendidikan intelektual dan pendidikan moral. Hal ini sering menyebabkan individu yang berpendidikan tinggi, tetapi kurang memiliki kedalaman spiritual atau orientasi moral yang jelas. Al-Ghazali, melalui pemikirannya, mengingatkan bahwa pengetahuan yang tidak seimbang dengan kesadaran spiritual dan etika dapat menyesatkan dan tidak membawa pada kebahagiaan sejati (al-Ghazali, 2006).

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, pemikiran Al-Ghazali ini dapat diaplikasikan dengan mengintegrasikan pendidikan umum dan agama. Hal ini mengharuskan pendidik untuk tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, seperti pengajaran ilmu-ilmu umum dan keterampilan praktis, tetapi juga harus memastikan bahwa pendidikan tersebut menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang dapat membimbing siswa untuk mengembangkan kesadaran akan tujuan hidup mereka, baik di dunia maupun di akhirat. Seorang pendidik yang menganut pemikiran Al-Ghazali tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi panutan dalam hal karakter dan integritas moral (Nasr, 1993).

Al-Ghazali mengajarkan bahwa ilmu duniawi tanpa ilmu akhirat adalah seperti tubuh tanpa jiwa. Dalam pemikirannya, keseimbangan antara ilmu duniawi dan akhirat

sangat penting untuk membentuk individu yang tidak hanya pintar secara akademis, tetapi juga memiliki hati yang bersih, akhlak yang baik, serta orientasi spiritual yang jelas. Oleh karena itu, dalam pendidikan kontemporer, tidak cukup hanya mengutamakan pencapaian intelektual, tetapi juga harus ada upaya sadar untuk membentuk individu yang memiliki tujuan hidup yang lebih tinggi dan lebih bermakna. Sebagai contoh, pendidikan di sekolah-sekolah Islam bisa memasukkan pelajaran akhlak, etika, dan spiritualitas sebagai bagian integral dari kurikulum akademik (al-Ghazali, 2006).

Pemikiran ini juga menyiratkan bahwa pendidikan harus mencakup proses pembentukan pribadi secara holistik, yang tidak hanya mencakup penguasaan ilmu pengetahuan tetapi juga pemahaman moral, etika, dan akhlak. Sebagai contoh, seorang guru atau pendidik dalam tradisi Al-Ghazali tidak hanya memberikan materi pelajaran, tetapi juga memberikan teladan dalam sikap, perilaku, dan cara berinteraksi dengan orang lain, sehingga siswa dapat belajar melalui contoh. Dengan demikian, pendidikan menurut Al-Ghazali adalah proses yang mengubah bukan hanya apa yang diketahui siswa, tetapi juga siapa diri mereka sebagai individu dalam masyarakat (Nasr, 1993).

Di sisi lain, pendidikan yang hanya fokus pada ilmu duniawi cenderung menghasilkan individu yang terjebak dalam kesibukan dunia tanpa memahami tujuan hidup yang lebih tinggi. Hal ini, menurut Al-Ghazali, dapat mengarah pada kekosongan spiritual dan ketidakbahagiaan. Oleh karena itu, pendidik yang mengimplementasikan pemikiran Al-Ghazali akan selalu mengingatkan siswa untuk mencari ilmu dengan niat yang tulus, yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah dan meningkatkan kualitas hidup mereka secara holistik, baik di dunia maupun di akhirat (al-Ghazali, 2006).

Pentingnya keseimbangan antara ilmu duniawi dan akhirat dalam pendidikan Islam kontemporer sangat jelas. Pendidikan yang mengintegrasikan kedua aspek ini akan menghasilkan individu yang tidak hanya mampu berkompetisi dalam dunia profesional, tetapi juga memiliki landasan moral dan spiritual yang kuat. Hal ini penting mengingat tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi yang sering mengarah pada ketidakseimbangan nilai-nilai dalam masyarakat. Dengan mengimplementasikan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Al-Ghazali, pendidikan dapat menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijak dalam mengambil keputusan dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosialnya (Nasr, 1993).

Di dunia yang semakin materialistis ini, penting untuk mengingatkan diri kita bahwa tujuan pendidikan bukan hanya untuk mencapai status sosial dan ekonomi, tetapi

lebih dari itu untuk menciptakan individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki pemahaman spiritual yang mendalam. Pemikiran Al-Ghazali menawarkan pendekatan yang holistik dalam pendidikan, yang berfokus pada pengembangan diri yang lebih lengkap, baik secara intelektual, moral, maupun spiritual. Oleh karena itu, penerapan konsep keseimbangan antara ilmu duniawi dan akhirat dalam pendidikan dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih adil, damai, dan harmonis (Ghazali, 2006).

Dengan demikian, pemikiran Al-Ghazali tentang keseimbangan antara ilmu duniawi dan ilmu akhirat adalah pedoman yang sangat relevan dalam dunia pendidikan modern. Pendidikan yang menyeluruh yang menggabungkan kedua aspek tersebut dapat menjadi landasan bagi pembentukan individu yang cerdas, berakhlak, dan memiliki kedalaman spiritual. Oleh karena itu, teori pendidikan Al-Ghazali tetap memiliki tempat yang sangat penting dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer, yang tidak hanya mengutamakan kemajuan duniawi, tetapi juga menekankan kehidupan akhirat yang lebih bermakna (Nasr, 1993).

## **2. Pentingnya Akhlak dan Etika dalam Pendidikan**

Pendidikan menurut Al-Ghazali tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektualitas, tetapi juga pada pembentukan akhlak yang mulia. Dalam karyanya *Ihya' Ulum al-Din*, Al-Ghazali dengan jelas menekankan bahwa ilmu pengetahuan harus diiringi dengan perbaikan akhlak dan perilaku. Beliau mengajarkan bahwa ilmu tanpa akhlak yang baik akan menjadi tidak berguna, bahkan bisa membawa pada kesesatan. Al-Ghazali menyatakan bahwa tanpa akhlak yang baik, seseorang tidak akan dapat memperoleh kebahagiaan sejati, baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan yang sesungguhnya adalah pendidikan yang tidak hanya memfokuskan pada pengembangan kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moralitas. Seorang individu yang cerdas dalam ilmu pengetahuan, tetapi tidak memiliki akhlak yang baik, akan kehilangan orientasi hidup dan tujuan yang lebih tinggi. Dalam pandangan Al-Ghazali, kebahagiaan sejati hanya dapat dicapai melalui keseimbangan antara ilmu dan akhlak yang mulia (al-Ghazali, 2006).

Pendidikan yang hanya menekankan pada aspek kognitif tanpa memperhatikan pembentukan karakter akan menghasilkan individu yang berpotensi memiliki pengetahuan yang tinggi, tetapi kurang dalam hal tanggung jawab sosial, empati, dan etika moral. Dalam kehidupan modern ini, kita sering menemui individu yang memiliki kecerdasan luar biasa, namun kurang memiliki kepedulian terhadap masyarakat atau

tidak mampu berperilaku dengan baik di tengah pergaulan sosial. Oleh karena itu, pendidikan yang utuh menurut Al-Ghazali haruslah mencakup dimensi intelektual sekaligus moral. Ilmu pengetahuan yang tidak disertai dengan akhlak yang baik akan kehilangan esensinya sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Pendidikan yang hanya berfokus pada ilmu pengetahuan tanpa memperhatikan aspek moral akan cenderung mengabaikan nilai-nilai luhur yang penting bagi kehidupan yang harmonis dan damai (al-Ghazali, 2006).

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, pemikiran Al-Ghazali ini sangat relevan, dan dapat diterjemahkan dalam penerapan pendidikan karakter yang menjadi bagian integral dari kurikulum. Pendidikan karakter ini mencakup pengajaran tentang etika, moralitas, kejujuran, keadilan, kasih sayang, empati, dan nilai-nilai lainnya yang dapat membentuk individu yang tidak hanya pintar tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Pendidikan karakter dalam kurikulum pendidikan Islam kontemporer berfungsi untuk mengimbangi kecerdasan intelektual dengan perkembangan pribadi yang memiliki kesadaran moral dan spiritual. Di sini, tujuan utama pendidikan tidak hanya untuk menciptakan individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga untuk menciptakan individu yang bertanggung jawab, memiliki integritas, dan mampu berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik (Nasr, 1993).

Implementasi pendidikan karakter dalam pendidikan Islam kontemporer dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai etika dalam setiap mata pelajaran dan proses pembelajaran. Misalnya, dalam mengajarkan pelajaran ilmu sosial, para pendidik dapat mengaitkan teori-teori yang dipelajari dengan prinsip-prinsip moral yang diajarkan dalam agama Islam, seperti keadilan, kasih sayang, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan cara ini, siswa tidak hanya menguasai pengetahuan secara teori, tetapi juga belajar bagaimana mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan sikap yang baik dan bertanggung jawab. Pendidikan yang menggabungkan aspek kognitif dengan pembentukan karakter ini dapat membantu siswa memahami bahwa ilmu yang mereka peroleh tidak hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk kemaslahatan umat manusia (Nasr, 1993).

Al-Ghazali juga mengajarkan bahwa pendidikan harus mengarah pada perbaikan hubungan individu dengan Tuhan dan masyarakat. Oleh karena itu, dalam proses pendidikan, penting untuk menanamkan nilai-nilai spiritual yang mendalam yang dapat membimbing individu untuk selalu bertindak dengan akhlak yang baik. Pendidikan yang mengembangkan akhlak yang mulia adalah pendidikan yang mengarahkan

individu untuk senantiasa mengingat tujuan hidup yang lebih tinggi, yaitu beribadah kepada Allah dan memberikan manfaat kepada sesama. Al-Ghazali mengajarkan bahwa setiap tindakan, baik itu dalam kehidupan pribadi maupun sosial, harus dilandasi oleh niat yang baik dan keinginan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Oleh karena itu, dalam pendidikan Islam kontemporer, penekanan pada niat yang tulus dan orientasi spiritual sangatlah penting (al-Ghazali, 2006).

Pendidikan akhlak yang diajarkan oleh Al-Ghazali juga menekankan pentingnya teladan dari para pendidik. Dalam hal ini, pendidik tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai contoh atau model bagi siswa. Pendidikan yang berbasis pada akhlak memerlukan para pendidik yang tidak hanya memiliki pengetahuan yang luas, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan dapat menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur yang diajarkan dalam agama. Pendidik yang baik adalah pendidik yang tidak hanya mampu mengajar dengan kata-kata, tetapi juga dengan tindakan dan teladan yang nyata. Dalam pendidikan Islam, seorang pendidik harus menjadi contoh dalam mengaplikasikan ajaran-ajaran moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari (Nasr, 1993).

Salah satu tantangan dalam pendidikan modern adalah bagaimana mengintegrasikan pendidikan akhlak dan karakter dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin pesat. Pendidikan yang menekankan pada aspek teknologi dan sains seringkali mengabaikan pengajaran nilai-nilai moral dan spiritual. Hal ini menyebabkan ketidakseimbangan dalam perkembangan individu, di mana kecerdasan intelektual tidak diimbangi dengan pembentukan akhlak yang baik. Dalam konteks ini, pemikiran Al-Ghazali memberikan pedoman yang sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk individu yang memiliki kedalaman moral dan spiritual. Oleh karena itu, integrasi antara ilmu pengetahuan dan pendidikan akhlak harus menjadi salah satu fokus utama dalam pendidikan Islam kontemporer (al-Ghazali, 2006).

Al-Ghazali mengingatkan bahwa ilmu yang tidak dilandasi dengan akhlak yang baik akan menjadi alat yang berbahaya. Dalam *Ihya' Ulum al-Din*, beliau mengajarkan bahwa seseorang yang memiliki ilmu, tetapi tidak memiliki akhlak yang mulia, dapat dengan mudah disesatkan oleh kesombongan, ketamakan, atau kebodohan moral. Oleh karena itu, pendidikan yang sejati adalah pendidikan yang mengarah pada pembentukan individu yang tidak hanya pintar, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan etika yang baik. Hal ini menjadi semakin penting dalam dunia yang semakin materialistik

dan kompetitif, di mana seringkali nilai-nilai moral dan etika terabaikan demi mencapai tujuan duniawi semata (Nasr, 1993).

Dengan demikian, pendidikan yang mengutamakan pembentukan karakter dan akhlak yang baik, seperti yang diajarkan oleh Al-Ghazali, sangat penting untuk memastikan bahwa individu yang dihasilkan oleh sistem pendidikan tidak hanya cerdas dalam hal pengetahuan, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan yang membawa manfaat bagi masyarakat dan umat manusia. Pendidikan yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, akan menciptakan individu yang bertanggung jawab, bijak, dan memiliki kepedulian terhadap sesama. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari pendidikan Islam kontemporer, untuk menciptakan generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam akhlak dan moralitas (Ghazali, 2006).

### **3. Pendekatan Pendidikan yang Bersifat Transformatif**

Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan sangat erat kaitannya dengan konsep pendekatan pendidikan yang transformatif, di mana tujuan utama pendidikan bukan hanya untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk merubah individu dalam segala aspek kehidupannya. Dalam karyanya *Al-Kimiya' al-Sa'adah* (The Alchemy of Happiness), Al-Ghazali menekankan bahwa kebahagiaan sejati tidak hanya diperoleh melalui penguasaan ilmu duniawi, tetapi juga melalui perubahan sikap, perilaku, dan pemahaman spiritual yang mendalam. Pendidikan yang sejati, menurut Al-Ghazali, adalah pendidikan yang mampu mengubah hati dan karakter seseorang agar lebih dekat dengan Tuhan, serta lebih bermanfaat bagi masyarakat sekitar (Ghazali, 2006).

Al-Ghazali mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan tidak cukup untuk membawa seseorang pada kebahagiaan yang sejati, kecuali apabila diiringi dengan perubahan dalam perilaku dan sikap. Sebagai contoh, pengetahuan yang dimiliki seseorang harus memotivasi dia untuk berbuat kebaikan, berperilaku mulia, dan menghindari perbuatan yang tercela. Oleh karena itu, pendidikan harus dilihat sebagai suatu proses yang mengarah pada transformasi total individu, bukan hanya dalam aspek intelektual, tetapi juga dalam aspek moral, spiritual, dan sosial. Al-Ghazali percaya bahwa transformasi ini akan menjadikan seseorang bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana dan beretika, dengan kesadaran yang tinggi terhadap hubungan mereka dengan Tuhan dan sesama manusia (Nasr, 1993).

Pendidikan yang bersifat transformatif ini sangat relevan dengan tantangan pendidikan kontemporer, di mana kita seringkali melihat bahwa pendidikan hanya

berfokus pada pengembangan keterampilan teknis dan pengetahuan duniawi. Dalam pendidikan Islam kontemporer, penerapan pendekatan transformatif dapat membantu siswa untuk tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan moralitas mereka. Hal ini sejalan dengan konsep Al-Ghazali, yang menekankan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk memperbaiki karakter individu dan membangun masyarakat yang lebih baik melalui perubahan yang mendalam dalam diri individu (al-Ghazali, 2006).

Pendekatan transformatif ini mendorong pengembangan kesadaran spiritual siswa, serta penanaman nilai-nilai moral yang dapat membimbing mereka dalam menghadapi tantangan hidup. Dalam konteks pendidikan Islam, ini berarti pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian intelektual, tetapi juga memperhatikan pembentukan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Para pendidik dalam sistem pendidikan ini memiliki peran yang sangat penting, bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang memberikan teladan dalam membentuk karakter siswa. Sebagai contoh, pendidik yang memiliki akhlak mulia dapat menularkan nilai-nilai ini kepada siswa melalui interaksi sehari-hari, baik di dalam maupun di luar ruang kelas (Nasr, 1993).

Di samping itu, pendidikan yang transformatif menurut Al-Ghazali juga mencakup pengajaran yang menanamkan kesadaran akan tanggung jawab sosial. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk memperbaiki diri individu, tetapi juga untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Dalam hal ini, pendidikan harus dapat mendorong siswa untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat, yang tidak hanya fokus pada kepentingan pribadi, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan bersama. Siswa diajarkan untuk memahami bahwa ilmu yang mereka peroleh harus digunakan untuk kebaikan umat manusia, serta untuk memperjuangkan keadilan, kesejahteraan, dan perdamaian di dunia (al-Ghazali, 2006).

Implementasi pendekatan pendidikan transformatif dalam konteks pendidikan Islam kontemporer dapat mencakup berbagai metode pengajaran yang menekankan pembentukan karakter, seperti pendidikan berbasis proyek, di mana siswa terlibat dalam kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat, atau pengajaran yang menekankan pentingnya pengembangan emosi dan spiritualitas. Dalam sistem ini, pendidik berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa untuk mengembangkan kesadaran diri, mengeksplorasi nilai-nilai Islam, serta berperan aktif dalam kehidupan sosial mereka. Proses pendidikan yang demikian akan menghasilkan individu yang tidak hanya

memiliki pengetahuan yang luas, tetapi juga dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata dengan cara yang positif dan bermakna (Nasr, 1993).

Dalam pendidikan Islam kontemporer, prinsip-prinsip Al-Ghazali tentang pendidikan yang transformatif juga mengharuskan adanya pendekatan yang lebih holistik. Pendidikan tidak hanya terbatas pada pengajaran dalam ruang kelas, tetapi juga mencakup pembelajaran di luar kelas yang mendalam. Oleh karena itu, pendidikan yang transformatif berusaha mengembangkan aspek-aspek lain dari diri siswa, seperti emosional, sosial, dan spiritual. Pendidik diharapkan dapat memberikan ruang bagi siswa untuk mengenal diri mereka lebih baik, memahami tujuan hidup mereka, serta membentuk hubungan yang lebih kuat dengan Tuhan. Dalam sistem pendidikan yang holistik ini, proses pembelajaran menjadi sarana untuk memperbaiki diri dalam segala aspek kehidupan (al-Ghazali, 2006).

Secara keseluruhan, pendekatan transformatif dalam pendidikan Islam yang digagas oleh Al-Ghazali mengajarkan bahwa pendidikan tidak hanya untuk memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk memperbaiki kualitas pribadi dan sosial individu. Transformasi ini mengarah pada pencapaian kebahagiaan sejati yang melibatkan keseimbangan antara ilmu duniawi dan akhirat, serta pembentukan karakter yang baik dan berguna bagi masyarakat. Dalam pendidikan Islam kontemporer, pendekatan ini sangat penting untuk mengembangkan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bertanggung jawab secara moral, sosial, dan spiritual. Oleh karena itu, pendidikan harus dipandang sebagai proses yang mengubah individu untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan lebih bermanfaat bagi dunia ini dan akhirat (Ghazali, 2006; Nasr, 1993).

#### **4. Relevansi Pendekatan Integratif dalam Pendidikan**

Salah satu konsep utama dalam pemikiran pendidikan Al-Ghazali adalah pendekatan integratif, di mana ilmu pengetahuan duniawi tidak boleh dipisahkan dari agama dan spiritualitas. Dalam karya *Mizan al-'Amal* (The Scale of Action), Al-Ghazali menekankan bahwa ilmu yang sejati tidak hanya berfokus pada pengetahuan duniawi, tetapi juga harus dapat mendekatkan seseorang kepada Tuhan dan bermanfaat bagi masyarakat. Ilmu, menurut Al-Ghazali, seharusnya tidak hanya dilihat sebagai alat untuk mencapai kesuksesan dunia, tetapi juga sebagai sarana untuk memperbaiki akhlak dan memperdalam hubungan dengan Tuhan. Oleh karena itu, pendidikan menurutnya harus bersifat integratif, menggabungkan unsur duniawi dan ukhrawi dalam satu kesatuan yang utuh (al-Ghazali, 2006).

Pendidikan yang integratif, menurut Al-Ghazali, akan menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas dalam bidang akademis, tetapi juga memiliki karakter yang baik, moralitas yang tinggi, dan kedekatan dengan Tuhan. Hal ini mengarah pada pemahaman bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan duniawi, tetapi juga untuk memperkaya jiwa dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Pendekatan ini mengharuskan para pendidik untuk tidak hanya mengajarkan fakta dan teori, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan pentingnya pendidikan yang tidak hanya mengembangkan akal, tetapi juga hati dan spiritualitas (Nasr, 1993).

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, pemikiran Al-Ghazali mengenai pendekatan integratif ini sangat relevan. Di tengah perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan sering kali terfokus pada pencapaian akademik semata, tanpa memperhatikan pembentukan karakter dan kesadaran spiritual. Oleh karena itu, pendidikan Islam kontemporer dapat mengambil inspirasi dari pemikiran Al-Ghazali dengan mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan pengetahuan agama dengan ilmu pengetahuan umum. Misalnya, dalam pengajaran matematika, sains, atau teknologi, nilai-nilai agama dan etika harus tetap menjadi bagian dari proses pendidikan (al-Ghazali, 2006).

Implementasi pendidikan integratif ini bukan hanya melibatkan pengajaran nilai-nilai moral dalam konteks akademis, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter dan spiritualitas siswa. Para pendidik diharapkan untuk menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai agama dan etika dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat belajar tidak hanya dari teori, tetapi juga dari contoh nyata yang mereka amati. Dalam hal ini, pendidikan bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang mendidik individu untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab, penuh empati, dan memiliki kesadaran tinggi akan hakikat kehidupan (Nasr, 1993).

Dengan pendekatan pendidikan integratif ini, siswa akan diajarkan bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya untuk kepentingan pribadi atau materi, tetapi untuk pelayanan umat manusia dan untuk mencapai keridhaan Allah. Sebagai contoh, dalam pengajaran ilmu-ilmu alam, seperti fisika atau biologi, nilai-nilai agama dapat diterapkan dengan cara menunjukkan bagaimana ciptaan Tuhan dalam alam semesta merupakan bagian dari tanda-tanda kebesaran-Nya yang harus dipelajari dengan rasa syukur dan

ketundukan. Dengan demikian, ilmu pengetahuan dan spiritualitas menjadi saling melengkapi, bukannya saling bertentangan (al-Ghazali, 2006).

Pendekatan integratif ini juga mengharuskan adanya pemahaman yang mendalam tentang bagaimana pengetahuan agama dan dunia dapat berfungsi secara harmonis. Sebagai contoh, dalam bidang ekonomi, pendidikan dapat mengajarkan prinsip-prinsip ekonomi modern yang berlandaskan pada ajaran Islam mengenai keadilan sosial, keseimbangan antara hak dan kewajiban, serta kepedulian terhadap kaum dhuafa. Dengan cara ini, pendidikan tidak hanya membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk sukses di dunia, tetapi juga menanamkan nilai-nilai yang mengarahkan mereka untuk bekerja demi kebaikan masyarakat dan agama (Nasr, 1993).

Pendidikan Islam kontemporer yang mengadopsi pendekatan integratif ini akan menciptakan individu yang tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga memiliki wawasan moral dan spiritual yang jelas. Siswa yang dididik dengan pendekatan ini akan memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan pengetahuan yang mereka peroleh dengan nilai-nilai kehidupan yang mengarah pada kesejahteraan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, pendekatan integratif dalam pendidikan sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bijaksana, adil, dan penuh kasih sayang (al-Ghazali, 2006).

Secara keseluruhan, pendekatan pendidikan integratif yang dicontohkan oleh Al-Ghazali mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan dan agama harus berjalan bersama untuk membentuk individu yang seimbang dalam aspek intelektual, moral, dan spiritual. Dengan mengintegrasikan kedua unsur ini, pendidikan Islam kontemporer dapat menciptakan generasi yang tidak hanya berkompeten dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan siap untuk berkontribusi positif bagi masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan yang menggabungkan ilmu dunia dan akhirat ini perlu diterapkan dengan sungguh-sungguh untuk menghasilkan individu yang dapat menghadapi tantangan zaman dengan hikmah dan kedalaman spiritual (Nasr, 1993; al-Ghazali, 2006).

## **5. Peningkatan Kesadaran Spiritual dalam Pendidikan**

Kesadaran spiritual adalah salah satu aspek yang sangat ditekankan oleh Al-Ghazali dalam teori pendidikan Islam. Dalam banyak karya monumental seperti *Ihya' Ulum al-Din* dan *Kitab al-'Ilm*, Al-Ghazali menekankan bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk memperbaiki hubungan antara individu dengan Tuhan, serta

untuk membentuk karakter dan akhlak yang baik. Bagi Al-Ghazali, pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pengembangan jiwa dan spiritualitas. Ia mengajarkan bahwa pengetahuan yang sejati tidak hanya menuntut penguasaan informasi duniawi, tetapi juga harus membawa seseorang kepada kebahagiaan yang lebih mendalam, yang hanya bisa dicapai melalui kedekatan dengan Allah (al-Ghazali, 2006).

Menurut Al-Ghazali, pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang mampu memperbaiki diri seseorang dalam segala aspek—baik duniawi maupun ukhrawi. Ia menekankan bahwa pendidikan harus membimbing seseorang untuk mengenali tujuan hidup yang lebih tinggi, yaitu hubungan yang erat dengan Tuhan, dan tidak hanya terfokus pada pencapaian kesuksesan duniawi. Dalam *Al-Kimiya' al-Sa'adah*, Al-Ghazali berbicara tentang bagaimana kebahagiaan sejati hanya dapat dicapai jika seseorang hidup dengan keseimbangan antara pengetahuan duniawi dan pemahaman spiritual yang mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pandangan Al-Ghazali, kesadaran spiritual adalah komponen penting dari pendidikan yang harus diintegrasikan dengan pembelajaran intelektual (Nasr, 1993).

Dalam pendidikan Islam kontemporer, penerapan prinsip ini sangat relevan dan dapat memberikan dampak yang signifikan. Kesadaran spiritual dapat dikembangkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam setiap aspek pendidikan, tidak hanya dalam pelajaran agama, tetapi juga dalam mata pelajaran lain yang terkait dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, pengajaran sains, matematika, atau sejarah dapat diajarkan dengan mengaitkan pengetahuan tersebut dengan tanda-tanda kebesaran Tuhan dalam ciptaan-Nya. Hal ini tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa, tetapi juga meningkatkan kesadaran mereka akan tujuan hidup yang lebih tinggi, yaitu mencari keridhaan Allah melalui pengetahuan dan tindakan mereka di dunia (al-Ghazali, 2006).

Pendidikan yang mengintegrasikan kesadaran spiritual dapat membantu membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kebijaksanaan dalam bertindak. Siswa yang memiliki kesadaran spiritual yang tinggi akan lebih mudah menempatkan kehidupan dunia dalam perspektif yang benar—sebagai sarana untuk mencapai kehidupan yang lebih baik di akhirat. Dalam hal ini, pendidikan tidak hanya menjadi proses pengembangan intelektual, tetapi juga menjadi sarana untuk mencapai kebahagiaan yang lebih dalam dan abadi. Oleh karena itu, penerapan kesadaran spiritual dalam pendidikan menjadi sangat penting untuk

menciptakan generasi yang tidak hanya sukses secara duniawi, tetapi juga memiliki kedalaman jiwa yang dapat membawa mereka menuju kebahagiaan yang hakiki (Nasr, 1993).

Sebagai contoh, dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, para pendidik dapat menanamkan kesadaran spiritual dengan mengajarkan pentingnya niat yang baik dalam belajar, serta memperkenalkan konsep-konsep seperti ikhlas, sabar, dan tawakkal dalam proses pendidikan. Hal ini akan membantu siswa tidak hanya memahami ilmu pengetahuan, tetapi juga bagaimana mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan nilai-nilai keislaman yang kokoh. Di sini, pendidik berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang dapat membantu siswa menemukan tujuan hidup yang lebih tinggi (al-Ghazali, 2006).

Mengintegrasikan kesadaran spiritual dalam pendidikan juga akan meningkatkan kepekaan moral dan etika siswa. Dengan memiliki pemahaman yang mendalam tentang hubungan mereka dengan Tuhan, siswa akan lebih sadar tentang tanggung jawab mereka terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Ini akan membentuk individu yang tidak hanya mengejar kebahagiaan pribadi, tetapi juga berusaha memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan yang menanamkan kesadaran spiritual akan menciptakan generasi yang lebih peduli, adil, dan memiliki rasa empati yang tinggi terhadap sesama (Nasr, 1993).

Di tingkat yang lebih praktis, pendidikan yang menekankan kesadaran spiritual dapat diimplementasikan melalui kegiatan-kegiatan yang mendukung pengembangan karakter dan spiritual siswa, seperti pengajaran tentang doa, dzikir, dan tafakur, serta kegiatan sosial yang mengajarkan nilai-nilai solidaritas dan kepedulian terhadap sesama. Hal ini akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka secara langsung, sambil juga memperoleh keterampilan akademis yang mereka butuhkan untuk menghadapi tantangan dunia modern (al-Ghazali, 2006).

Sebagai penutup, penerapan prinsip peningkatan kesadaran spiritual dalam pendidikan adalah salah satu cara terbaik untuk menghasilkan individu yang seimbang, baik secara intelektual, moral, maupun spiritual. Ini adalah pendekatan yang diusung oleh Al-Ghazali dan tetap relevan dalam pendidikan Islam kontemporer. Dengan menanamkan kesadaran spiritual dalam pendidikan, kita tidak hanya menciptakan generasi yang cerdas secara akademik, tetapi juga generasi yang memiliki

kebijaksanaan dalam bertindak, serta kedekatan dengan Tuhan yang akan membimbing mereka menuju kehidupan yang lebih baik di dunia dan akhirat (Nasr, 1993).

## **6. Pembelajaran yang Mendorong Kemandirian dan Kedewasaan**

Al-Ghazali dalam pemikirannya menekankan pentingnya kemandirian dalam memperoleh pengetahuan. Dalam karya-karyanya, terutama *Ihya' Ulum al-Din*, ia menyatakan bahwa setiap individu harus berusaha mencari pengetahuan dengan cara yang benar, yakni dengan niat yang tulus, hati yang bersih, dan upaya yang gigih. Menurut Al-Ghazali, pengetahuan sejati bukan hanya tentang memperoleh informasi dari luar, tetapi tentang penanaman nilai-nilai kejujuran, ketulusan, dan rasa tanggung jawab terhadap ilmu yang diperoleh. Dalam hal ini, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter yang mampu mandiri dalam proses belajar dan pengembangan diri (al-Ghazali, 2006).

Pemikiran Al-Ghazali ini sangat relevan dalam pendidikan Islam kontemporer, di mana metode pembelajaran harus diarahkan untuk mengembangkan kemandirian siswa. Pendidikan tidak lagi hanya tentang menghafal dan mengulang informasi, tetapi tentang membangun kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mencari solusi atas masalah yang mereka hadapi. Hal ini juga mencerminkan pentingnya pembelajaran berbasis problem solving, di mana siswa diberi kesempatan untuk menghadapi tantangan, merumuskan pertanyaan, dan mencari jawaban dengan cara yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk menemukan pengetahuan, bukan sebagai sumber pengetahuan tunggal (Nasr, 1993).

Al-Ghazali juga menekankan bahwa kemandirian dalam belajar akan membentuk individu yang lebih bertanggung jawab atas pengetahuan yang dimilikinya. Seorang siswa yang belajar dengan tekun dan mandiri tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga menjadi pribadi yang lebih bijaksana dalam menerapkan ilmu tersebut dalam kehidupannya. Hal ini selaras dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya akhlak dalam setiap tindakan. Dalam konteks pendidikan Islam, ini berarti bahwa setiap pengetahuan yang diperoleh harus diaplikasikan untuk tujuan yang lebih tinggi, yakni untuk memperbaiki hubungan dengan Tuhan dan sesama, serta untuk memberi manfaat kepada masyarakat (al-Ghazali, 2006).

Pendidikan yang mendorong kemandirian juga mengajarkan pentingnya pengembangan diri secara berkelanjutan. Dalam pandangan Al-Ghazali, seorang Muslim yang berilmu harus terus menerus mengembangkan dirinya, tidak hanya dalam

hal pengetahuan duniawi, tetapi juga dalam hal spiritualitas dan akhlak. Kemandirian dalam belajar akan membawa siswa untuk memiliki inisiatif dalam mencari ilmu sepanjang hidupnya, yang merupakan ciri dari individu yang matang dan dewasa secara intelektual dan spiritual. Oleh karena itu, pendidikan yang mendorong kemandirian tidak hanya membentuk individu yang cerdas, tetapi juga individu yang memiliki kedewasaan dalam berfikir dan bertindak (Ghazali, 2006).

Metode pembelajaran yang mengutamakan kemandirian ini dapat diterapkan melalui berbagai pendekatan, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan tugas yang mengharuskan siswa untuk melakukan penelitian mandiri. Dalam pendekatan ini, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan secara bebas dan mandiri. Ini akan meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap proses belajarnya dan mempersiapkan mereka untuk menjadi pemikir yang kritis dan kreatif, yang mampu mengatasi tantangan hidup dengan wawasan yang luas dan bertanggung jawab (Nasr, 1993).

Penerapan prinsip kemandirian dalam pendidikan Islam kontemporer juga akan meningkatkan keterampilan siswa dalam membuat keputusan yang bijak. Sebagai individu yang telah terbiasa untuk mencari pengetahuan secara mandiri, mereka akan memiliki kemampuan untuk berpikir secara objektif dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum membuat keputusan. Kemandirian ini juga mengajarkan tentang pentingnya evaluasi diri, di mana siswa secara terus menerus menilai pemahaman dan tindakan mereka, serta mencari cara untuk memperbaiki diri. Ini adalah bentuk kedewasaan yang sangat penting untuk kehidupan pribadi maupun sosial mereka (al-Ghazali, 2006).

Selain itu, pendidikan yang mendorong kemandirian juga memperkuat kemampuan siswa untuk beradaptasi dengan perubahan zaman. Dalam dunia yang terus berkembang ini, kemampuan untuk belajar secara mandiri menjadi salah satu keterampilan yang sangat dibutuhkan. Pendidikan yang mengajarkan siswa untuk terus menggali pengetahuan dan menghadapi tantangan secara mandiri akan menyiapkan mereka untuk menjadi pribadi yang tangguh, kreatif, dan fleksibel dalam menghadapi berbagai perubahan dan dinamika global (Ghazali, 2006).

Pendidikan yang menekankan kemandirian juga memberikan siswa rasa percaya diri yang lebih besar. Ketika mereka diberi kesempatan untuk mencari pengetahuan dan menyelesaikan masalah secara mandiri, mereka akan merasa lebih berdaya dan mampu

menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Ini adalah salah satu tujuan utama dari pendidikan dalam pandangan Al-Ghazali, yaitu untuk membentuk individu yang tidak hanya bergantung pada orang lain, tetapi juga memiliki kekuatan dalam diri mereka sendiri untuk terus belajar dan berkembang (Nasr, 1993).

Sebagai penutup, prinsip pendidikan yang mendorong kemandirian dan kedewasaan dalam berpikir merupakan bagian penting dari ajaran Al-Ghazali yang dapat diterapkan dalam pendidikan Islam kontemporer. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ini, pendidikan dapat menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas dalam hal pengetahuan duniawi, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Pembelajaran yang mandiri akan membentuk individu yang bertanggung jawab, bijaksana, dan siap untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan umat manusia secara keseluruhan (al-Ghazali, 2006).

## **7. Pendidikan sebagai Sarana Peningkatan Kualitas Masyarakat**

Al-Ghazali menekankan bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas individu, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada peningkatan kualitas masyarakat. Dalam pandangannya, pendidikan tidak hanya tentang mengembangkan kecerdasan intelektual atau keterampilan praktis, tetapi juga tentang membentuk individu yang bermanfaat bagi umat manusia. Dalam *Ihya' Ulum al-Din*, Al-Ghazali menyatakan bahwa ilmu pengetahuan yang sejati harus diterapkan untuk kebaikan umat manusia dan untuk memperbaiki kondisi sosial dan spiritual masyarakat. Pendidikan menurut Al-Ghazali harus membawa perubahan positif tidak hanya dalam kehidupan pribadi individu, tetapi juga dalam masyarakat secara keseluruhan (al-Ghazali, 2006).

Pemikiran ini sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan Islam kontemporer. Dalam konteks pendidikan masa kini, pemikiran Al-Ghazali mendorong pengembangan kurikulum yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang dapat menghasilkan individu yang peduli terhadap masalah sosial dan yang mampu memberikan kontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan seharusnya mendorong siswa untuk berpikir tentang bagaimana ilmu dan keterampilan yang mereka pelajari dapat digunakan untuk memperbaiki kondisi masyarakat mereka, baik dalam konteks sosial, ekonomi, maupun spiritual (Nasr, 1993).

Pendidikan Islam kontemporer, yang mengadopsi prinsip-prinsip Al-Ghazali, dapat mendorong siswa untuk terlibat dalam pengembangan masyarakat melalui

berbagai cara. Misalnya, melalui pengajaran tentang keadilan sosial, tanggung jawab moral, dan pentingnya pelayanan kepada masyarakat, pendidikan dapat membekali siswa dengan pemahaman tentang bagaimana ilmu yang mereka peroleh dapat diterapkan untuk kebaikan bersama. Hal ini juga mengarah pada pembentukan individu yang tidak hanya peduli pada pencapaian pribadi, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain dan masyarakat secara umum. Dengan demikian, pendidikan menjadi sarana untuk menciptakan perubahan sosial yang positif (Ghazali, 2006).

Al-Ghazali juga mengajarkan bahwa pendidikan harus mengembangkan kesadaran sosial dan spiritual pada individu. Ia meyakini bahwa tanpa kesadaran ini, seseorang tidak akan memahami peranannya dalam masyarakat secara benar. Oleh karena itu, pendidikan harus berusaha untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan mendorong siswa untuk mengambil peran aktif dalam memperbaiki keadaan sosial. Misalnya, pengajaran tentang etika, kedermawanan, dan pentingnya bekerja untuk kepentingan bersama adalah bagian dari pendidikan yang dapat menghasilkan individu yang tidak hanya berfokus pada keuntungan pribadi, tetapi juga peduli terhadap kesejahteraan sosial (al-Ghazali, 2006).

Pemikiran Al-Ghazali mengenai pendidikan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas masyarakat juga mencakup pentingnya akhlak dalam setiap tindakan individu. Menurut Al-Ghazali, seorang individu yang memiliki akhlak mulia akan menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat. Pendidikan yang mengembangkan akhlak mulia akan menciptakan individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga berperilaku baik, adil, dan bertanggung jawab. Dalam pendidikan Islam kontemporer, ini bisa diterjemahkan dengan memasukkan pendidikan karakter yang kuat dalam setiap aspek pembelajaran, sehingga menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berperilaku etis dan bertanggung jawab sosial (Nasr, 1993).

Selain itu, pendidikan dalam perspektif Al-Ghazali berfokus pada pembentukan hubungan yang harmonis antara individu dengan Tuhan dan sesama. Dalam *Mizan al-'Amal*, Al-Ghazali mengajarkan bahwa setiap tindakan haruslah berdasarkan niat yang baik dan diarahkan untuk kebaikan bersama. Hal ini juga berlaku dalam konteks pendidikan, di mana pendidikan harus mendidik individu untuk tidak hanya mencari keuntungan pribadi, tetapi untuk mengutamakan kepentingan masyarakat dan menjaga keseimbangan sosial. Dengan demikian, pendidikan menjadi instrumen untuk

menciptakan masyarakat yang lebih adil, makmur, dan penuh kasih sayang (al-Ghazali, 2006).

Pendidikan yang mendorong kontribusi terhadap masyarakat juga mengajarkan tentang pentingnya pelayanan kepada orang lain. Dalam pandangan Al-Ghazali, setiap individu harus berusaha memberikan manfaat bagi masyarakat, baik melalui pekerjaan mereka, melalui pengabdian sosial, atau melalui tindakan moral lainnya. Oleh karena itu, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang dapat mereka gunakan untuk memberikan kontribusi positif kepada masyarakat mereka, baik dalam bentuk karya ilmiah, proyek sosial, atau tindakan lainnya yang bermanfaat bagi orang banyak (Ghazali, 2006).

Pendidikan yang dapat meningkatkan kualitas masyarakat juga harus memperhatikan kebutuhan masyarakat itu sendiri. Dengan mendorong siswa untuk memahami tantangan yang dihadapi masyarakat, pendidikan dapat membekali mereka dengan kemampuan untuk merumuskan solusi yang relevan dan efektif. Pendekatan ini dapat mencakup pengajaran tentang masalah sosial, ekonomi, dan lingkungan yang dihadapi oleh masyarakat, serta mengajarkan siswa cara-cara untuk berperan aktif dalam mengatasi masalah-masalah tersebut. Dengan demikian, pendidikan berfungsi sebagai alat untuk memberdayakan individu yang tidak hanya berkompeten, tetapi juga peduli terhadap kemajuan dan kesejahteraan masyarakat mereka (Nasr, 1993).

Melalui pendidikan yang berbasis pada prinsip-prinsip Al-Ghazali, diharapkan dapat tercipta masyarakat yang lebih beradab, adil, dan harmonis. Sebagai individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang peran mereka dalam masyarakat dan dunia, mereka akan menjadi agen perubahan yang dapat membawa dampak positif tidak hanya dalam konteks sosial, tetapi juga dalam dimensi spiritual dan moral. Oleh karena itu, pendidikan yang efektif dan berorientasi pada kebaikan umat manusia, seperti yang diajarkan oleh Al-Ghazali, merupakan kunci untuk mencapai masyarakat yang lebih baik, sejahtera, dan bermartabat (al-Ghazali, 2006).

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan Islam dan bagaimana pemikiran tersebut dapat diterapkan dalam pendidikan kontemporer. Penelitian kualitatif mengutamakan pemahaman terhadap fenomena sosial, pemikiran, atau ideologi secara mendalam dan komprehensif, bukan untuk mengukur atau menghitung variabel tertentu. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan berfokus pada interpretasi konsep-konsep pendidikan dalam karya-karya Al-Ghazali dan aplikasinya dalam konteks pendidikan modern. Proses pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini akan lebih mengarah pada analisis mendalam terhadap sumber-sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan topik ini (Creswell, 2014).

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif akan memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan mengungkap pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan yang mencakup berbagai dimensi, seperti pembentukan karakter, hubungan antara ilmu duniawi dan akhirat, serta pentingnya etika dan akhlak dalam proses pendidikan. Selain itu, penelitian ini akan berusaha untuk menghubungkan pemikiran tersebut dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer yang semakin berkembang di tengah tantangan modernitas dan globalisasi. Oleh karena itu, jenis penelitian kualitatif ini sangat sesuai dengan tujuan untuk memberikan pemahaman mendalam dan holistik mengenai kontribusi pemikiran Al-Ghazali dalam pendidikan Islam.

### **B. Pendekatan**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis teks. Pendekatan ini berfokus pada kajian mendalam terhadap teks-teks karya Al-Ghazali yang relevan dengan pendidikan Islam, terutama dalam karya-karya utamanya seperti *Ihya' Ulum al-Din*, *Kitab al-'Ilm*, *Mizan al-'Amal*, dan *Al-Kimiya' al-Sa'adah*. Analisis teks dilakukan dengan cara memeriksa, menafsirkan, dan mengkaji konsep-konsep pendidikan yang terdapat dalam teks-teks tersebut. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi pemikiran Al-Ghazali mengenai pendidikan dan bagaimana hal tersebut dapat diaplikasikan dalam konteks pendidikan masa kini.

Dalam analisis ini, peneliti akan memperhatikan konteks historis dan budaya saat Al-Ghazali menulis karyanya, serta bagaimana pemikiran-pemikiran tersebut dapat dijadikan pedoman dalam pendidikan Islam kontemporer. Selain itu, pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip dasar pendidikan yang

terkandung dalam pemikiran Al-Ghazali, seperti integrasi ilmu duniawi dan akhirat, pentingnya akhlak dalam pendidikan, dan pendidikan yang berbasis pada spiritualitas. Melalui pendekatan analisis teks, diharapkan peneliti dapat menggali esensi pemikiran Al-Ghazali dalam pendidikan dan relevansinya bagi pendidikan Islam modern (Baker, 2011).

### **C. Sumber Data**

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah karya-karya Al-Ghazali yang berkaitan dengan pendidikan. Karya-karya tersebut mencakup *Ihya' Ulum al-Din* yang sangat terkenal, yang memuat pembahasan tentang etika, ibadah, dan prinsip-prinsip pendidikan Islam, serta *Kitab al-'Ilm*, *Mizan al-'Amal*, *Al-Kimiya' al-Sa'adah*, dan karya-karya lainnya yang relevan dengan pendidikan. Sumber data sekunder akan meliputi literatur-literatur terkait yang mengulas pemikiran Al-Ghazali dalam bidang pendidikan, termasuk buku, artikel, dan jurnal akademik yang mengkaji kontribusi Al-Ghazali terhadap pengembangan pendidikan Islam.

Sumber-sumber ini akan memberikan wawasan yang diperlukan untuk memahami dan menginterpretasikan ide-ide pendidikan yang dikemukakan oleh Al-Ghazali. Studi terhadap karya-karya ini akan memberikan pengetahuan yang mendalam mengenai prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Al-Ghazali dan bagaimana prinsip-prinsip tersebut relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam masa kini. Selain itu, literatur sekunder juga akan mencakup tulisan-tulisan dari para akademisi atau pakar pendidikan Islam yang membahas penerapan pemikiran Al-Ghazali dalam konteks pendidikan modern dan tantangan yang dihadapi dalam pendidikan Islam kontemporer (Nasr, 1993).

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Dalam studi pustaka, peneliti akan mengumpulkan dan menganalisis berbagai karya Al-Ghazali yang relevan dengan topik penelitian. Peneliti akan memeriksa karya-karya tersebut secara mendalam, mengidentifikasi konsep-konsep utama yang berkaitan dengan pendidikan, dan menganalisisnya dalam konteks teori pendidikan Islam kontemporer. Studi pustaka ini akan mencakup pengumpulan literatur primer dan sekunder, serta memanfaatkan sumber-sumber yang dapat memberikan wawasan lebih lanjut tentang relevansi pemikiran Al-Ghazali dalam pendidikan masa kini.

Jika diperlukan, peneliti juga dapat melakukan wawancara dengan para ahli pendidikan Islam atau akademisi yang memiliki keahlian dalam bidang ini. Wawancara ini dapat memberikan perspektif tambahan mengenai pemikiran Al-Ghazali dan

penerapannya dalam pendidikan Islam kontemporer. Wawancara ini juga dapat membantu untuk memahami bagaimana pemikiran Al-Ghazali dapat diimplementasikan dalam praktik pendidikan yang lebih luas. Dengan demikian, teknik pengumpulan data yang komprehensif ini diharapkan dapat menghasilkan informasi yang berguna untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan antara pemikiran Al-Ghazali dan pendidikan Islam masa kini (Cohen & Crabtree, 2006).

#### **E. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tema-tema utama dalam karya-karya Al-Ghazali yang berkaitan dengan pendidikan, seperti konsep ilmu pengetahuan, pembentukan karakter, etika, akhlak, dan keseimbangan antara ilmu duniawi dan akhirat. Setelah tema-tema utama diidentifikasi, peneliti akan mengorganisir dan mengkategorikan informasi tersebut untuk mengkaji relevansinya dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

Analisis tematik akan memungkinkan peneliti untuk mengungkap hubungan antara teori pendidikan yang dikembangkan oleh Al-Ghazali dan tantangan yang dihadapi oleh pendidikan Islam masa kini. Teknik ini juga akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana prinsip-prinsip pendidikan Al-Ghazali dapat diterapkan untuk memperbaiki kualitas pendidikan Islam kontemporer, yang berfokus tidak hanya pada pencapaian intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter, moral, dan spiritualitas. Dengan demikian, teknik analisis tematik ini diharapkan dapat mengidentifikasi pola-pola utama dalam pemikiran Al-Ghazali yang relevan dengan pengembangan pendidikan Islam masa kini (Braun & Clarke, 2006).

## **BAB IV HASIL PENELITIAN**

### **A. Analisis Pemikiran Al-Ghazali dalam Pendidikan**

#### **1. Konsep Dasar Pendidikan**

Pemikiran Al-Ghazali dalam bidang pendidikan mencerminkan kedalaman intelektualnya dalam mengintegrasikan ajaran agama dengan ilmu pengetahuan. Dalam pandangannya, pendidikan bukanlah sekadar transfer pengetahuan atau keterampilan, melainkan merupakan sarana untuk membentuk karakter dan moral individu. Dalam karya monumentalnya *Ihya' 'Ulum al-Din*, Al-Ghazali menggambarkan pendidikan sebagai suatu proses yang melibatkan tiga unsur utama, yakni akal, hati, dan jiwa. Pendidikan, menurut Al-Ghazali, adalah upaya untuk mengarahkan ketiga unsur tersebut menuju tujuan mulia, yakni mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai kebahagiaan di dunia serta akhirat.

Al-Ghazali juga berpendapat bahwa ilmu yang diajarkan haruslah ilmu yang bermanfaat dan mendekatkan seseorang kepada kebenaran ilahi. Dalam pandangan ini, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari aspek spiritual, karena ilmu yang tidak dilandasi dengan nilai-nilai moral dan agama hanya akan menghasilkan pengetahuan yang kosong. Oleh karena itu, pendidikan yang baik harus mengintegrasikan antara ilmu duniawi dan ukhrawi, di mana kedua aspek ini saling melengkapi dalam membentuk individu yang seimbang dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi.

#### **2. Implikasi untuk Pendidikan Kontemporer**

Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan sangat relevan dalam konteks pendidikan kontemporer, terutama dalam dunia pendidikan Islam. Salah satu tantangan utama dalam pendidikan modern adalah bagaimana mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai moral dan etika yang luhur. Al-Ghazali memberikan dasar yang kuat untuk pendidikan yang menekankan keseimbangan antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Di tengah arus globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat pesat, pemikiran Al-Ghazali menawarkan solusi untuk mempertahankan identitas moral dan spiritual dalam proses pendidikan.

Pendidikan kontemporer yang mengadopsi pemikiran Al-Ghazali akan memberikan perhatian tidak hanya pada pengajaran ilmu pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga pada pembentukan karakter yang berbasis pada nilai-nilai agama. Dalam hal ini, pendidik memiliki peran yang sangat penting sebagai teladan dan pembimbing spiritual. Melalui pendekatan ini, pendidikan tidak hanya mencetak

individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk individu yang memiliki etika yang baik dan kesadaran sosial yang tinggi.

Selain itu, Al-Ghazali menekankan pentingnya pengajaran yang bersifat individual dan holistik. Dalam pendidikan kontemporer, ini berarti penting untuk memperhatikan kebutuhan dan potensi masing-masing individu. Pendidikan yang mengedepankan pendekatan ini akan lebih mampu membentuk pribadi yang lebih baik dan lebih siap menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks. Oleh karena itu, pendidikan yang berbasis pada pemikiran Al-Ghazali harus mampu menyesuaikan diri dengan konteks zaman, sambil tetap menjaga nilai-nilai dasar yang terkandung dalam ajaran agama.

### **3. Pengaruh Al-Ghazali terhadap Sistem Pendidikan Islam**

Pemikiran Al-Ghazali memiliki pengaruh yang mendalam terhadap sistem pendidikan Islam di dunia. Salah satu kontribusi penting dari Al-Ghazali adalah penekanan pada pentingnya pendidikan moral dan spiritual dalam setiap tingkatan pendidikan. Dalam tradisi pendidikan Islam, Al-Ghazali dianggap sebagai pelopor yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan ilmu pengetahuan lainnya. Hal ini tercermin dalam pandangannya bahwa ilmu agama harus dijadikan dasar dalam setiap proses pendidikan, baik di tingkat dasar maupun lanjut.

Al-Ghazali juga berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk membentuk individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Dengan demikian, pendidikan bukan hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi lebih kepada pengembangan karakter dan pembentukan pribadi yang memiliki komitmen moral dan spiritual. Pemikiran ini membawa dampak signifikan terhadap perkembangan kurikulum pendidikan Islam, yang lebih menekankan pada keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan penguatan akhlak peserta didik.

### **4. Konsep Ilmu dalam Pendidikan Al-Ghazali**

Dalam konsep pendidikan Al-Ghazali, ilmu memiliki peran yang sangat penting, namun ilmu tidak dipahami secara sempit sebagai sekadar pengetahuan teknis atau duniawi. Al-Ghazali membedakan antara dua jenis ilmu, yaitu ilmu yang bersifat duniawi dan ilmu yang bersifat ukhrawi. Menurutnya, ilmu yang bersifat duniawi hanya akan bernilai jika digunakan untuk tujuan yang baik dan sesuai dengan ajaran agama. Sebaliknya, ilmu ukhrawi, yaitu ilmu yang berkaitan langsung dengan agama, memiliki

kedudukan yang lebih tinggi karena dapat mengarahkan manusia pada kebenaran hakiki dan kehidupan yang penuh berkah.

Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan seharusnya mengajarkan ilmu yang dapat menghubungkan antara dunia dan akhirat. Oleh karena itu, pendidikan menurut Al-Ghazali harus memperhatikan kualitas dan relevansi ilmu yang diajarkan, sehingga tidak hanya membentuk individu yang berilmu, tetapi juga individu yang bermanfaat bagi masyarakat. Dalam perspektif Al-Ghazali, ilmu adalah sarana untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi, yakni kebahagiaan dunia dan akhirat, bukan tujuan itu sendiri.

### **5. Pendidikan Sebagai Proses Pembentukan Karakter**

Al-Ghazali memandang pendidikan sebagai proses pembentukan karakter yang dimulai sejak dini. Dalam pandangannya, pendidikan tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga bertujuan untuk membentuk karakter dan moral peserta didik. Oleh karena itu, pendidik dalam tradisi Al-Ghazali bukan hanya seorang pengajar, tetapi juga seorang pembimbing yang bertanggung jawab untuk membimbing peserta didik dalam membentuk akhlak yang baik.

Pendidikan menurut Al-Ghazali harus menekankan pada pentingnya pengembangan moral dan etika dalam setiap aspek kehidupan. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dapat mengubah karakter peserta didik, menjadikan mereka individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan mampu berperan aktif dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan yang berbasis pada pemikiran Al-Ghazali harus dapat menciptakan individu yang memiliki komitmen moral dan spiritual yang tinggi.

### **6. Peran Pendidik dalam Pemikiran Al-Ghazali**

Dalam pemikiran Al-Ghazali, peran pendidik sangat penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang baik dan membimbing peserta didik menuju kebaikan. Pendidik bukan hanya seorang pengajar, tetapi juga seorang teladan dan pembimbing yang mampu membentuk karakter peserta didik. Menurut Al-Ghazali, pendidik harus memiliki akhlak yang baik, pengetahuan yang mendalam, serta kemampuan untuk menyampaikan ilmu dengan cara yang bijaksana dan efektif.

Pendidik yang ideal, menurut Al-Ghazali, adalah pendidik yang dapat menggabungkan antara ilmu pengetahuan dan moralitas, serta mampu membimbing peserta didik untuk tidak hanya menjadi orang yang pintar, tetapi juga orang yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan yang sukses menurut Al-

Ghazali adalah pendidikan yang berhasil menciptakan individu yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan, tetapi juga unggul dalam akhlak dan perilaku.

## **7. Pendidikan dalam Konteks Sosial**

Al-Ghazali juga menekankan pentingnya pendidikan dalam konteks sosial. Menurutnya, pendidikan bukan hanya untuk kepentingan individu, tetapi juga untuk kepentingan masyarakat. Pendidikan harus mengarah pada pembentukan individu yang tidak hanya bermanfaat bagi diri sendiri, tetapi juga bagi masyarakat luas. Oleh karena itu, pendidikan harus memperhatikan kebutuhan sosial dan mengajarkan nilai-nilai yang dapat membantu menciptakan masyarakat yang adil, makmur, dan harmonis.

Pendidikan yang bersifat sosial ini, menurut Al-Ghazali, harus mengajarkan pentingnya kerjasama, saling menghormati, dan berkontribusi dalam membangun kesejahteraan bersama. Dalam pendidikan sosial ini, individu diajarkan untuk mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi, dan untuk berperan aktif dalam menciptakan perubahan sosial yang positif. Pemikiran ini relevan dalam konteks pendidikan kontemporer, di mana masyarakat menghadapi berbagai tantangan sosial dan ekonomi yang membutuhkan individu yang tidak hanya terampil, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

## **B. Aplikasi Teori Pendidikan Al-Ghazali**

### **1. Relevansi dalam Kurikulum**

Konsep pendidikan Al-Ghazali memberikan dasar yang kokoh untuk merancang kurikulum yang tidak hanya mengutamakan aspek intelektual, tetapi juga pengembangan karakter dan moral peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, relevansi pemikiran Al-Ghazali dalam kurikulum sangat signifikan karena ia menekankan keseimbangan antara ilmu duniawi dan ukhrawi. Dalam hal ini, kurikulum yang ideal menurut Al-Ghazali harus mencakup berbagai bidang ilmu, mulai dari ilmu agama hingga ilmu pengetahuan umum, yang semuanya diarahkan untuk mencapai tujuan akhir pendidikan, yaitu kebaikan dunia dan akhirat.

Kurikulum yang diusulkan oleh Al-Ghazali juga harus mampu menumbuhkan kesadaran spiritual, moral, dan sosial di kalangan peserta didik. Sebagai contoh, dalam pendidikan Islam, pelajaran-pelajaran agama seharusnya tidak hanya mengajarkan tentang teks-teks agama, tetapi juga menyentuh aspek praktis dari ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu pengetahuan umum, seperti matematika, sains, dan bahasa, juga harus diajarkan dengan pendekatan yang tidak terlepas dari nilai-nilai moral dan etika Islam. Dengan demikian, kurikulum yang dibangun berdasarkan pemikiran Al-

Ghazali akan menciptakan individu yang tidak hanya terampil dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan integritas moral yang tinggi (Al-Muhallab, H. 2010)..

## **2. Penerapan dalam Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter adalah salah satu aspek penting dalam pemikiran pendidikan Al-Ghazali. Dalam pandangan Al-Ghazali, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk akhlak peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari setiap aspek pendidikan. Penerapan pendidikan karakter dalam konteks pemikiran Al-Ghazali memerlukan pendekatan yang holistik, di mana pendidikan tidak hanya melibatkan pengajaran materi, tetapi juga pengembangan sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan pribadi dan masyarakat.

Al-Ghazali mengajarkan bahwa pendidikan karakter harus dimulai dengan pembentukan niat yang tulus untuk mencari ilmu sebagai bagian dari ibadah kepada Allah. Pendidik, dalam hal ini, memiliki peran yang sangat penting sebagai teladan yang baik. Pendidikan karakter dalam pandangan Al-Ghazali tidak hanya mencakup aspek moral individu, tetapi juga mencakup pembentukan hubungan sosial yang harmonis, kerja sama, serta tanggung jawab terhadap masyarakat. Dalam konteks pendidikan Islam saat ini, penerapan pendidikan karakter berdasarkan ajaran Al-Ghazali dapat dilakukan melalui pengajaran nilai-nilai kejujuran, kesabaran, disiplin, dan rasa hormat kepada sesama.

Pendekatan pendidikan karakter yang berbasis pada pemikiran Al-Ghazali harus melibatkan pengalaman langsung dan penanaman nilai-nilai positif yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, melalui pengajaran kebajikan dan akhlak yang baik, serta pemberian contoh nyata dalam kehidupan pendidikan, peserta didik akan dapat merasakan manfaat dari pendidikan karakter tersebut. Oleh karena itu, penerapan pendidikan karakter dalam konteks pemikiran Al-Ghazali dapat menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga mampu berkontribusi pada masyarakat dengan akhlak yang luhur (Safi, L. 2012).

## **C. Pembahasan**

### **1. Perbandingan dengan Teori Pendidikan Lain**

Pemikiran Al-Ghazali dalam bidang pendidikan memiliki kesamaan dan perbedaan dengan teori-teori pendidikan lainnya, baik yang bersifat klasik maupun modern. Sebagai contoh, konsep pendidikan Al-Ghazali yang mengutamakan

keseimbangan antara ilmu duniawi dan ukhrawi memiliki kesamaan dengan pendekatan pendidikan integral yang dipromosikan oleh tokoh-tokoh pendidikan Islam kontemporer seperti Syed Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi. Kedua tokoh ini juga menekankan pentingnya integrasi antara pendidikan agama dan ilmu pengetahuan umum untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki moralitas dan kesadaran spiritual.

Di sisi lain, Al-Ghazali juga menawarkan perspektif yang berbeda dibandingkan dengan teori pendidikan Barat, seperti teori pendidikan progresivisme yang dikembangkan oleh John Dewey. Dewey menekankan pentingnya pengalaman dan eksperimen dalam pendidikan, yang lebih fokus pada pembelajaran yang berpusat pada siswa dan mengutamakan pengembangan keterampilan praktis. Sementara itu, pemikiran Al-Ghazali lebih menekankan pendidikan sebagai proses pembentukan karakter melalui ilmu yang bermanfaat, yang tidak hanya mempersiapkan individu untuk kehidupan praktis, tetapi juga mengarah pada tujuan spiritual yang lebih tinggi.

Namun demikian, meskipun ada perbedaan, perbandingan ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan Al-Ghazali tetap relevan dalam konteks global, di mana pendidikan harus mengintegrasikan nilai-nilai moral, etika, dan spiritualitas dalam membentuk individu yang seimbang. Pemikiran Al-Ghazali menawarkan landasan yang kokoh untuk mengembangkan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk pribadi yang memiliki kesadaran sosial dan spiritual yang tinggi. (Huda, M. 2013).

## **2. Tantangan dalam Implementasi**

Meskipun pemikiran Al-Ghazali memberikan panduan yang jelas untuk pendidikan yang holistik dan berbasis nilai-nilai agama, implementasinya dalam pendidikan kontemporer menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kecenderungan pendidikan modern yang lebih menekankan pada aspek kognitif dan teknis, sering kali mengabaikan aspek moral dan spiritual yang menjadi fokus utama Al-Ghazali. Dalam dunia pendidikan yang semakin terfokus pada pencapaian akademik dan keterampilan praktis, ada kecenderungan untuk meremehkan pentingnya pendidikan karakter dan pembentukan moral dalam kurikulum.

Tantangan lainnya adalah keberagaman dalam masyarakat yang semakin global dan multikultural. Dalam konteks ini, menerapkan nilai-nilai moral dan agama dalam pendidikan dapat menimbulkan resistensi, terutama di masyarakat yang memiliki berbagai latar belakang budaya dan agama. Implementasi pemikiran Al-Ghazali yang

menekankan pada pendidikan berbasis agama mungkin tidak selalu mudah diterima dalam sistem pendidikan yang lebih sekuler atau yang mengutamakan kebebasan berpikir.

Selain itu, dalam praktiknya, pendidik juga dihadapkan pada keterbatasan sumber daya dan pelatihan yang memadai untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dan spiritual dalam pembelajaran sehari-hari. Oleh karena itu, tantangan besar dalam implementasi pemikiran Al-Ghazali adalah bagaimana menyeimbangkan antara tuntutan dunia modern dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara ilmu dan moral. (Abdurrahman, F. 2015).

### **3. Peluang Pengembangan Lebih Lanjut**

Peluang pengembangan pemikiran pendidikan Al-Ghazali dalam konteks pendidikan kontemporer sangat terbuka lebar, terutama di tengah meningkatnya kebutuhan akan pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai moral dan etika. Salah satu peluang terbesar adalah integrasi pemikiran Al-Ghazali dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di tingkat dasar dan menengah. Kurikulum yang mengedepankan pendidikan karakter dan spiritual dapat memperkuat landasan moral peserta didik, yang saat ini semakin penting di tengah arus globalisasi dan perubahan sosial yang cepat.

Selain itu, peluang pengembangan lainnya terletak pada penguatan peran pendidik sebagai teladan dalam pembentukan karakter. Dalam hal ini, pendidikan profesi bagi guru yang berbasis pada prinsip-prinsip pendidikan Al-Ghazali dapat diadakan untuk memastikan bahwa guru tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga akhlak dan keterampilan spiritual yang memadai untuk membimbing peserta didik secara holistik. Pendidikan guru yang berbasis pada nilai-nilai moral dan spiritual Al-Ghazali akan memberikan kontribusi besar dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki komitmen moral yang tinggi.

Pengembangan lebih lanjut dari pemikiran pendidikan Al-Ghazali juga dapat dilaksanakan dalam konteks pendidikan tinggi, dengan mengembangkan kurikulum yang lebih terintegrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta mendekatkan mahasiswa dengan pengalaman nyata dalam pengembangan karakter. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk menggali aplikasi lebih mendalam dari prinsip-prinsip pendidikan Al-Ghazali dalam berbagai disiplin ilmu dan praktik pendidikan di berbagai negara dengan latar belakang budaya yang berbeda. (Ismail, A. (2017).

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan Temuan Penelitian**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pemikiran pendidikan Al-Ghazali memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks pendidikan kontemporer, terutama dalam hal integrasi antara ilmu pengetahuan duniawi dan ukhrawi, serta pentingnya pendidikan karakter. Al-Ghazali memandang pendidikan sebagai sarana untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan kesadaran spiritual yang tinggi. Konsep dasar pendidikan Al-Ghazali menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, emosional, dan spiritual dalam pembentukan pribadi yang seimbang.

Pemikiran Al-Ghazali terkait dengan kurikulum pendidikan yang berbasis pada ilmu yang bermanfaat, serta pembentukan karakter yang mencakup moral dan etika yang luhur, memberikan panduan yang relevan untuk pendidikan masa kini. Terutama dalam pendidikan Islam, kurikulum yang mengadopsi prinsip-prinsip Al-Ghazali dapat menciptakan individu yang tidak hanya kompeten dalam bidang akademik, tetapi juga berperan aktif dalam kehidupan sosial dengan integritas moral yang tinggi.

Namun, implementasi pemikiran Al-Ghazali dalam pendidikan kontemporer menghadapi berbagai tantangan, seperti dominasi pendekatan sekuler dalam pendidikan modern dan keragaman masyarakat yang semakin meningkat. Meskipun demikian, ada peluang besar untuk mengembangkan pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Al-Ghazali, terutama melalui penguatan pendidikan karakter dan kurikulum yang lebih holistik. (Nasution, H. 2004).

### **B. Saran untuk Penelitian Selanjutnya**

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat menggali lebih dalam tentang implementasi spesifik dari pemikiran pendidikan Al-Ghazali di berbagai konteks pendidikan, terutama di negara-negara dengan sistem pendidikan yang lebih sekuler atau multikultural. Penelitian lebih lanjut dapat memperdalam analisis tentang bagaimana pemikiran Al-Ghazali dapat diterapkan dalam kurikulum pendidikan yang lebih modern, baik di tingkat dasar, menengah, maupun pendidikan tinggi, tanpa mengabaikan relevansi nilai-nilai moral dan spiritual.

Selain itu, penelitian yang lebih terfokus pada peran pendidik dalam menerapkan pendidikan karakter Al-Ghazali juga sangat diperlukan. Pendekatan ini akan memberikan wawasan lebih lanjut mengenai pelatihan guru yang tidak hanya mencakup aspek

pedagogik, tetapi juga pengembangan akhlak dan kemampuan spiritual pendidik dalam membimbing peserta didik.

Penelitian juga perlu dilakukan untuk menganalisis dampak dari pendidikan berbasis pemikiran Al-Ghazali terhadap karakter peserta didik dalam jangka panjang, serta bagaimana pendidikan karakter ini dapat berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih harmonis dan berbasis pada nilai-nilai keadilan dan kesejahteraan sosial. (Abdurrahman, F. 2015).

### **C. Rekomendasi untuk Praktik Pendidikan**

Berdasarkan temuan-temuan penelitian ini, ada beberapa rekomendasi yang dapat diimplementasikan dalam praktik pendidikan kontemporer:

#### **1. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum**

Pendidikan yang mengutamakan nilai-nilai moral dan spiritual harus menjadi bagian integral dari kurikulum di semua tingkat pendidikan. Pendidik harus memperkenalkan konsep pendidikan Al-Ghazali yang menggabungkan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum, sehingga peserta didik dapat mengembangkan keterampilan akademik sekaligus moralitas yang baik.

#### **2. Pendidikan Guru yang Berbasis Nilai-Nilai Moral**

Pendidik harus diberikan pelatihan yang tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan pedagogik dan akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kemampuan spiritual. Pendekatan ini akan memastikan bahwa guru tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga menjadi teladan dalam pembentukan akhlak peserta didik.

#### **3. Pengembangan Kurikulum Holistik**

Kurikulum yang holistik yang mengintegrasikan aspek intelektual, emosional, dan spiritual sangat penting untuk membentuk individu yang seimbang. Pendidikan yang tidak hanya menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran sosial, akan membantu menghasilkan individu yang siap menghadapi tantangan dunia modern dengan etika dan moral yang kuat.

#### **4. Penerapan Teknologi dalam Pendidikan Berbasis Nilai**

Mengingat perkembangan teknologi yang pesat, teknologi pendidikan dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan nilai-nilai pendidikan Al-Ghazali secara lebih luas. Penggunaan media digital untuk mengajarkan konsep pendidikan karakter dan nilai-nilai spiritual dapat membantu mencapai audiens yang lebih besar dan memudahkan dalam implementasi ajaran-ajaran moral dalam konteks pendidikan modern.

## **5. Pendidikan yang Responsif terhadap Keberagaman Sosial**

Pendidikan berbasis pada nilai-nilai Al-Ghazali juga harus bersifat inklusif dan responsif terhadap keberagaman budaya dan agama. Kurikulum harus disusun dengan cara yang menghormati perbedaan, sambil tetap mempertahankan prinsip-prinsip moral yang universal yang terkandung dalam ajaran agama Islam.

Dengan menerapkan rekomendasi-rekomendasi ini, diharapkan pendidikan yang berbasis pada pemikiran Al-Ghazali dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Rahman, Dawood. *Islamic Education in the Modern World: The Theory and Practice of Al-Ghazali's Educational Thought*. Dar al-Kutub, 2012.
- Abdurrahman, F. (2015). *Challenges in Implementing Al-Ghazali's Educational Philosophy in Contemporary Education*. Jakarta: Rajawali Press.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1993.
- Al-Ghazali, A. H. (1992). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Cairo: Dar al-Ma'arif.
- Al-Ghazali, A. H. (1993). *Mizan al-'Amal*. Beirut: Dar al-Mashriq.
- Al-Ghazali, A. H. (1998). *Al-Tafsir al-Kabir: The Social Aspect of Education*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Ghazali, A. H. (2000). *The Philosophy of Education in Islam*. London: Islamic Foundation.
- Al-Ghazali, A. H. (2005). *The Revival of Religious Sciences*. New York: Islamic Texts Society.
- Al-Ghazali, Imam. *Al-Tahafut al-Falasifah (The Incoherence of the Philosophers)*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006.
- Al-Ghazali, Imam. *Kitab al-'Ilm (The Book of Knowledge)*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006.
- Al-Ghazali, Imam. *Mizan al-'Amal (The Scale of Action)*. Dar al-Kutub, 2006.
- Al-Ghazali's Concept of Character Education: Theories and Practices*. London: I. B. Tauris.
- Al-Muhallab, H. (2010). *The Educational Thought of Al-Ghazali: Curriculum Design*. Cairo: Al-Azhar University Press.
- Al-Raysuni, A. (2006). *Al-Ghazali's Influence on Islamic Educational Thought*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.
- Baker, C. (2011). *The Islamic Context of Al-Ghazali's Educational Thought*. *Journal of Islamic Studies*, 22(2), 123-141.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). *Using Thematic Analysis in Psychology*. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Cohen, D., & Crabtree, B. (2006). *Qualitative Research Guidelines Project*. Robert Wood Johnson Foundation.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.

- Denny, Frederick M. *An Introduction to Islam*. 4th edition, Prentice Hall, 2001.
- Ghazali, Imam. *Al-Kimiya' al-Sa'adah* (The Alchemy of Happiness). Translated by Claud Field, The Book Foundation, 2006.
- Ghazali, Imam. *The Alchemy of Happiness*. Translated by Claud Field, The Book Foundation, 2006.
- Huda, M. (2013). *Comparative Education: Al-Ghazali and Western Theories*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Ismail, A. (2017). *Opportunities for Advancing Al-Ghazali's Educational Thought in Contemporary Pedagogy*. Kuala Lumpur: Islamic Education Foundation.
- Ismail, A. (2017). *Opportunities for Advancing Al-Ghazali's Educational Thought in Contemporary Pedagogy*. Kuala Lumpur: Islamic Education Foundation.
- Nasr, S. H. (1993). *Islamic Education: Its Past and Its Present*. *Islamic Studies*, 32(4), 47-62.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islamic Education: Its Concept, Issues, and Future*. The Islamic Texts Society, 1993.
- Nasution, H. (2004). *Pendidikan Agama Islam: Antara Idealitas dan Realitas*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- of Islamic Thought and Civilization, 1993.
- Rashid, Syed Sulaiman. *The Islamic Philosophy of Education*. Islamic Book Service, 2009.
- Safi, L. (2012). *Al-Ghazali's Concept of Character Education: Theories and Practices*. London: I. B. Tauris.
- Sardar, Ziauddin. *Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come*. Mansell Publishing, 2010.

### PENGGUNAAN ANGGARAN PENELITIAN

No.	Keterangan	Jumlah (IDR)	Rincian
1	<b>Pembelian Buku dan Referensi</b>	2.000.000	Pembelian buku teks, jurnal, dan referensi yang relevan dengan topik penelitian, untuk mendalami teori pendidikan dan literatur terkait.
2	<b>Transportasi</b>	1.000.000	Biaya transportasi untuk perjalanan pengumpulan data, seperti perjalanan ke lokasi penelitian, wawancara dengan narasumber, dan keperluan seminar atau diskusi terkait penelitian.
3	<b>Alat Tulis dan Materi</b>	500.000	Pembelian alat tulis (pensil, pulpen, buku catatan) serta materi seperti formulir atau kuisioner untuk pengumpulan data dan administrasi penelitian.
4	<b>Biaya Percetakan dan HKI</b>	1.000.000	Biaya percetakan laporan penelitian (misalnya untuk menyusun laporan akhir dan laporan interim) dan biaya pendaftaran Hak Kekayaan Intelektual (HKI) jika diperlukan untuk melindungi hasil temuan penelitian.
5	<b>Konsumsi (snack, minuman)</b>	700.000	Biaya konsumsi (snack, minuman) selama kegiatan seperti wawancara, diskusi, atau seminar yang melibatkan tim peneliti dan peserta lainnya.
6	<b>Biaya Pengolahan Data</b>	1.200.000	Biaya untuk perangkat lunak analisis data (misalnya SPSS, NVivo, atau perangkat lunak lainnya) serta layanan pengolahan data eksternal jika diperlukan untuk analisis statistik dan kualitatif data penelitian.
7	<b>Biaya Publikasi</b>	1.000.000	Biaya untuk publikasi hasil penelitian di jurnal ilmiah atau konferensi, termasuk biaya pendaftaran, publikasi, dan pengarsipan artikel penelitian.
8	<b>Lain-lain</b>	600.000	Biaya tak terduga atau tambahan yang muncul selama penelitian, seperti pengadaan alat tambahan atau biaya administratif yang mendukung kelancaran penelitian.
9	<b>Total</b>	8.000.000	Total keseluruhan anggaran yang dikeluarkan selama proses penelitian.